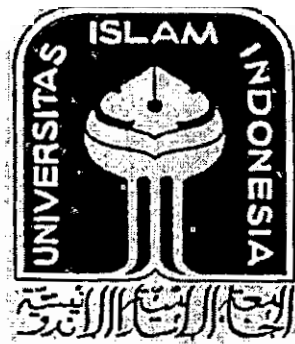


**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN**  
**(Telaah Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan Keluarga)**



**Oleh:**  
**N. Komariah**  

---

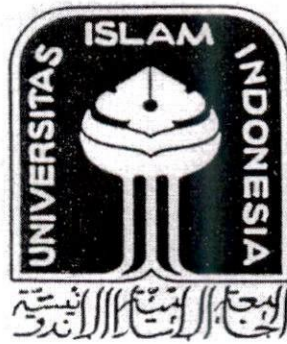
**NIM: 06913064**

**TESIS**

**Diajukan kepada**  
**Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam**  
**Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna**  
**Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA**  
**2009**

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN  
(Telaah Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan Keluarga)**



**Oleh:**

**N. Komariah**

**NIM: 06913064**

**Pembimbing**

**Drs. H. Rodani, MSI**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 540/PS-MSI/Peng./V/2009

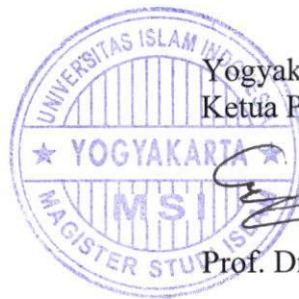
TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN (Telaah Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan Keluarga)**

Ditulis oleh : N. Komariah

N. I. M. : 06913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 6 Mei 2009  
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : N. Komariah  
Tempat/tgl.lahir : Subang, 1 Januari 1965  
N. I. M. : 06913064  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN**  
(Telaah Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan Keluarga)

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA  
Pembimbing : Drs. H. Rodani, MSI  
Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS  
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

(.....)

(.....)

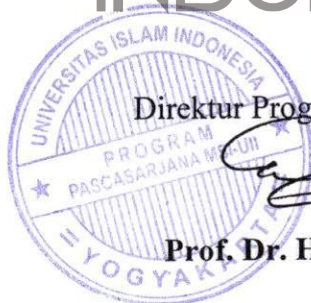
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 April 2009

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,40 / A**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 696/PS-MSI/ND/IV/2009

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN (Telaah Ayat-ayat al-Qur'an tentang Pendidikan Keluarga)**

Ditulis oleh : N. Komariah

NIM : 06913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 April 2009  
Ketua Program,

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**PROGRAM PASCASARJANA FIAI  
MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT AL-  
QUR'AN** (*Telaah Ayat-ayat al-Qur'an Tentang  
Pendidikan Keluarga*)

Ditulis Oleh : **N. Komariah**

NIM : 06913064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji da hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam  
Universitas Islam Indonesia.



**UNIVERSITAS** Yogyakarta, 09 Maret 2009

**ISLAM** Pembimbing,  
**INDONESIA**

**Drs. H. Rodani, M.SI.**



**Persembahan :**

Tesis ini Penulis persembahkan untuk suami dan anak tercinta, Mereka telah banyak memberikan motivasi sehingga Penulis dapat menyelesaikan Studi Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia (UII) YOGYAKARTA

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



..... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ..... (التحریم : ٦)

***“ Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka “***

***( At-Tahrim : 6 )***

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

## ABSTRAK

### **N. KOMARIAH: Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an** (Tela'ah Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga)

Penelitian ini dengan latar belakang Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, karena dalam ayat tersebut banyak mengandung Paedagogis yang bisa dijadikan acuan dalam pendidikan rumah tangga. Oleh sebab itu, Al-Qur'an memberikan pandangan dan petunjuk yang mengacu dalam kehidupan dunia, sehingga seseorang tidak bisa berbicara tentang pendidikan Islam khususnya tanpa Al-Qur'an dengan segala konsekuensinya. Dan dalam pelaksanaan pendidikan keluarga harus benar-benar dilakukan terutama dalam menanamkan nilai agama, seperti nilai-nilai tauhidullah, syariat, dan penanaman nilai-nilai akhlak melalui ibrah, uswatun hasanah atau hiwar yang bisa dijadikan figur, contoh para nabi, para sahabat, dan ulama-ulama besar. Dengan demikian teori-teori dengan berdasarkan konsep-konsep Al-Qur'an harus dijadikan alternatif sehingga apa yang termaktub didalam Al-Qur'an yang dapat diamalkan oleh manusia. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga melalui pendekatan yang berdasarkan Surat At-Tahrim Ayat 6 dan An-Nahl Ayat 125, para orang tua kedepan sudah sertifikasi dengan sendirinya, karena sudah melalui proses paedagogis yang Qurani dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari khusus melaksanakan pendidikan dalam rumah tangga atau disebut keluarga. Dan pada umumnya para orang tua belum sepenuhnya memahami didaktik dan metodik sedangkan kepala rumah tangga adalah sebuah kata kunci dalam memahami psikologis dari keluarga itu sendiri maka apabila melalui pendekatan ini sudah dilakukan akan terwujudlah manusia yang diidam-idamkan, yaitu manusia yang sholeh yang mempunyai sikap bijaksana, adil, teguh, sederhana, serta dapat membatasi terhadap hal-hal yang menikmati diri. Jadi kata kunci dalam penelitian ini adalah Pendidikan, Keluarga, dan Al-Qur'an.

INDONESIA

## ABSTACTION

### **N.Komariah : Concept of Family Education according to Al-Qur'an (A study on Al-Quran verses on family education)**

This research investigates the concept of family education in the basic of Al-Quran. The background of this research is Al-Quran, especially surah At-Tahrim verse 6, which states pedagogical values as a guidance for the family education. Furthermore, Al-Quran also gives guidance and rules to human beings for their lives, it means when we talk about family education, at the same time we have to refer to Al-Quran. Family education should be implemented, especially in terms of religious values, such as "tauhidullah", syariat, "akhlaq", "uswatun hasanah". or even it is supposed to take good figures. Like our prophet, Muhammad, his followers, and his family. In short, the theories included in Al-Quran should become the basic for human's life. This research uses qualitative approach, which means through the realizations of surah At-Tahrim verse 6 and An-Nahl verse 125, parents are expected to have been certificated by themselves. in other words they can apply the family education which is based on Qur'anic values. However, there are some parents still do not understand its didactic and methodology in psychological aspect of family. Finally, through this approach (Quranic approach), it is hoped that there will be built a good human, that is he/she who has wise behavior, simple, fair and modest. So, the key words in this research are education, family, and Al-Qur'an.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB)

Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

## A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa	s	S dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	H dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	Z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	za	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	' ( koma ) terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	' ( apostrof ), tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, contoh احمديّته  
ditulis *Ahmadiyyah*

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dirnatikan, ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya. ditulis جماعة *jamāah*
2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh كرامة الأولياء  
ditulis *karāmatul auliya'*

## D. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis a, *kasrah* ditulis i, dan *dammah* ditulis u.

## E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

## F. Vokal Rangkap

1. *Fathah* + *ya'* ditulis ai, contoh

بَيْنَكُمْ Ditulis *bainakum*

2. *Fathah* + *wawu mati* ditulis au,

قَوْلٍ contoh ditulis *qaul!*

## G. Vocal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan

dengan apostrof ( ‘ )

الْقُورَانُ ditulis *a'antum*

الْقِيَّاسُ ditulis *mu'annaś*

## H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah, ditulis al-, contoh Qur'an.

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'ān*.

الْقِيَّاسُ ditulis *al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*

الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan),

1. Berdasarkan penulisan kata per kata.

نَوَى الْفُرُوضِ ditulis *zawi al furūd*

2. Berdasarkan bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلَ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam atau Syaikhul-Islām*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dengan taufiq dan hidayah serta inayahnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini walaupun masih jauh dari sempurna.

Tesis yang berjudul “ **Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an**” sebagai tugas akhir dari kegiatan mahasiswa Program Pasca Sarjana ( S2 ), dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam ( MSI) pada Universitas Islam Indonesia ( UII ) Yogyakarta pada konsentrasi Pendidikan Islam.

Dalam proses penyelesaian tesis ini banyak sekali bantuan dari segenap pihak, baik berupa bimbingan, dukungan dan motivasi yang sangat besar nilainya, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, secara khusus penulis ucapkan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Sunandi Hamid, M, Ec, Rektor Universitas Islam Indonesia ( UII ) Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu’alim, MIS, Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam ( MSI ) Universitas Islam Indonesia ( UII ) Yogyakarta, yang telah mengarahkan penulis selama kuliah pada program ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu agama Universitas Islam Indonesia ( UII ) Yogyakarta

4. Bapak Drs.H.Asmuni,MA,Sekretaris Program Magister Studi Islam ( MSI ) Universitas Islam Indonesia ( UII ) Yogyakarta, yang selalu mendorong dan mengingatkan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Bapak Drs. H. Rodani, M.SI, selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang telah mengoreksi dan mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Bapak/Ibu dosen dan seluruh staf dan pengelola Magister Studi Islam ( MSI) yang telah banyak memberikan ilmu dan fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Semua teman-teman, Suami dan anak – anak tercinta yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam rangka menyelesaikan tesis ini.

Atas bantuan dan motivasi dari semua pihak semoga Allah senantiasa memberikan rahmat serta pahala yang berlipat ganda Amin...

Akhirnya kepada Allah jualah penulis mengharap ridho, taufik serta hidayahnya. Saran dan koreksi yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan tesis ini. Dan semoga tesis ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 09 Maret 2009  
Penulis



**N. KOMARIAH**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II UNIVERSALITAS AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian Al-Qur'an .....	20
B. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an .....	22
C. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an .....	25
D. Prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Metode Penyampaiannya .....	30
<b>BAB III KELUARGA DALAM PARADIGMA SOSIOLOGIS</b>	
A. Keluarga dalam Pandangan Sosiologi dan Antropologi .....	36
B. Hubungan antara Sosiologi, Agama dan Pendidikan .....	43
C. Hubungan Psikologi dan Pendidikan .....	60
<b>BAB IV NILAI-NILAI PAEDAGOGIS DI DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Pengertian dan Urgensitas Agama .....	63
B. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan .....	67
C. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Islam .....	71
D. Model Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 .....	74
E. Peran dan Fungsi Keluarga menurut Al-Qur'an At-Tahrim Ayat 6 .....	85
F. Metode Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur'an An-Nahl Ayat 125 .....	90
G. Model Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 .....	98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-saran .....	103

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim adalah satu-satunya Kitab samawi yang sangat patut mendapatkan apresiasi yang setinggi-tingginya, karena ia tidak hanya berfungsi sebagai sumber hidayah dan ilmu pengetahuan bagi segenap aspek kehidupan manusia di muka bumi ini, melainkan juga ia tetap berada dalam keorsinilannya hingga sekarang ini.

Al-Qur'an benar-benar murni dalam segala-galanya, tak terkecuali inklud teksnya sekalipun. Ia berisi petunjuk bagi semua ummat manusia dan merupakan sumber inspirasi bagi setiap kehidupan di alam dunia. Oleh karenanya Al-Qur'an menjadi pusat kehidupan dan kurikulum di mana seorang muslim hidup dan tinggal di bumi Sang Pembuat Kurikulum dan Seisinya. Dalam konteks sejarah Al-Qur'an mengenai tidaklah hanya dapat dilihat dan dipelajari dalam bukti-bukti yang terlihat secara kasat mata belaka melihat dari spirit Al-Qur'an itu sendiri yang nilai kemukjizatan dan sampai saat ini baru sekian persen saja yang mampu diserap oleh kemanusiaan. Salah satu yang tetap menarik dan tak pernah usang adalah pembicaraannya mengenai manusia, apakah ia sebagai individu, keluarga maupun masyarakat dan derajat kemanusiaan itu sendiri akan terangkat apabila suatu komunitas berinteraksi yang terbingkai dengan budaya intelektual Qur'ani.

Universalitas Islam sebagaimana termaktub dalam kurikulum yang bernama Al-Qur'an, hendaknya berefek rahmah bagi seluruh manusia bahkan seluruh makhluk yang ada di seluruh muka bumi. Kita juga jangan sampai lupa akan tugas pokok dan fungsi kita sebagai "*khalifatullah filardhi*" yang berkewajiban untuk membina kemampuan kita dalam segala sumberdaya dan aspeknya yang telah tersedia dan diperuntukkan untuk aspek kemanusiaan dalam rangka mensyukuri rahmat Ilahi dan sekaligus memelihara kelestarian dan keberlangsungan kehidupan yang di dambakan oleh kita semua.

Pembicaraan keluarga berarti kita berbicara manusia secara kelompok Keluarga sebagaimana yang dikatakan oleh M. Sastrapradja dalam bukunya "*Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*" adalah orang seisi rumah; anak istri; sanak saudara; dan kaum kerabat. Jika berbicara masalah keluarga sebagaimana dimaksud berate mainstreamnya berarti berbicara manusia secara spesifik.<sup>1</sup>

Pemahaman tentang manusia adalah suatu yang sangat menarik dan menantang untuk dicarikan sebuah jawaban terkini siapakah, dari mana dan untuk apa manusia ada dan diadakan?

Manusia merupakan sebuah "*entitas*" yang sangat unik untuk dapat dilihat secara jelas, kenapa? masalahnya semua yang nampak dalam bentuk luar (*dhohir*) belum tentu sama dalam kaca batin. Keunikannya tergambar dalam wujudnya yang multi dimensi bahkan kali pertama penciptaannya telah didialogkan antara Allah sebagai Khaliqnya dengan para Malaikat sebagai

---

<sup>1</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Usaha Nasional Surabaya, 1978) h. 256.

mahluk-Nya. Meskipun entitasnya yang unik namun tetap menarik untuk didialogkan yang disebabkan karena adanya sesuatu yang bersifat misterius dalam dirinya, khususnya aspek-aspek yang bersifat internal dan yang abstrak serta sesuatu hal yang menyangkut aspek psikis yang dalam istilah WE. Hocking dengan istilah “*to think about thinking*” di mana objek dan subjek manjadi satu.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan lembaga sosial yang amat penting dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang mulai diletakkan pada waktu umur yang amat muda, bahkan, menurut Islam pembentukan kepribadian itu di mulai jauh sebelum anak diciptakan. Pada masa awal pembnetukan kepribadian itu orang yang paling berpengaruh adalah keluarga. Dapat disaksikan bahwa kepribadian seorang anak itu tidak akan jauh dari kepribadian orang tua yang melahirkannya. Dalam pengertian yang lain keluarga adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) baik dari arah ayah/ibu ke atas maupun anak dan cucu atau dalam istilah arab sering disebut dengan ashal dan furu'. Mereka wajib untuk didik dan yang berkewajiban untuk melaksanakan proses pendidikan dalam keluarga adalah bapak dan ibu sebagai ujung tombak atau navigator kehidupan.

Sejalan dengan itu Crow and Crow mengatakan bahwasannya pendidikan pertama anak diterima dalam lingkungan rumah”<sup>3</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwasannya kewajiban keluarga bukan hanya sebatas memberikan

<sup>2</sup> Djamaluddin Darwis, Manusia Menurut Pandangan Qur’ani, Makalah

<sup>3</sup> Arifin, *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Bulan Bintang Jakarta,t.t.) h. 10

perlengkapan makan dan pakaian semata, melainkan penanaman nilai-nilai akhlak juga sama urgennya. Begitu juga dengan Hasby Asy-Syidiqi, *seorang anak dididik di dalam rumah tangga; dididik di perguruannya atau lembaga di mana ia ditempatkan; dan dididik dalam mesyarakatnya di mana ia tinggal.*<sup>4</sup>

Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 mengisyaratkan kepada orang mukmin untuk memelihara diri dan keluarganya dari kehancuran dan kebinasaan dalam rangka melestarikan kehidupan itu sendiri. Hal ini merupakan sepirit Islam dalam Sabda-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*” (Q.S. At-Tahrim ayat 6)<sup>5</sup>

Konteks ayat di atas mengindikasikan bahwasannya orang tua merupakan kata kunci (*password*) dalam pembinaan dan pendidikan keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendidikan Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh HM. Arifin adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bulan Bintang Jakarta, 1983) h. 300

<sup>5</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Penerbit, Jamunnu, Jakarta, 1990)

<sup>6</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Bumi Aksara Jakarta, 1994) h. 10.

Pentingnya pendidikan Islam baik dalam keluarga dan masyarakat dapat dipahami secara baik jika kita memperhatikan kembali wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. kata pertama dari wahyu tersebut adalah “*Iqra*” yang berarti bacalah. Kata ini diulang sebanyak dua kali mengindikasikan adanya sebuah penekanan betapa pentingnya pendidikan menurut Al-Qur’an.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah totalitas aktivitas yang berdasarkan nilai-nilai Islam, apakah itu berupa ta’lim, tarbiyah, maupun ta’dib.<sup>7</sup> Selanjutnya Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tempat tersebut. Sedangkan menurut Abdurrahman Al-Banni bahwa pendidikan dalam arti “*tarbiyah*” paling tidak mengandung empat unsur. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak ke arah yang positif. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *Keempat*, semua aktivitas tersebut dilaksanakan secara bertahap. Hal ini lanjut beliau pendidikan Islam itu adalah pengembang seluruh potensi anak didik yang dilaksanakan secara bertahap.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Menurut Islam*, (Rosdakarya, Bandung, 1992) h. 28

<sup>8</sup> Ibid, h. 29

Jadi di sini jelaslah bahwa anak pada awalnya mendapatkan pendidikan dari dalam keluarga terutama kedua orang tua mereka, dan orang yang pertama kali mendapat pendidikan adalah istri dan anak-anak dari keduanya.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ketiga unsur ini merupakan segitiga yang abadi. Kelahiran anak dalam keluarga, menyebabkan perluasan arti keluarga, yakni keluarga yang karena perkawinan (keluarga asal) dan keluarga yang didasarkan keturunan/hubungan darah.

Sedangkan faktor-faktor yang mendorong manusia untuk membentuk keluarga adalah didasarkan pada sifat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Karena manusia di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya harus dan pasti membutuhkan bantuan dari pihak lain, dengan cara yang disesuaikan oleh sifat kemanusiaannya. Ini termasuk pula dalam memenuhi dorongan-dorongan hidup sebagai manusia.

Pada setiap kehidupan keluarga yang baru, selalu berharap/menantikan kehadiran anak. Anak adalah menjadi tempat curahan kasih sayang serta berbagai pengobat duka dan lara. Maka kehidupan keluarga menjadi kuat dan kokoh serta merasa bahagia apabila telah mendapatkan keturunan (anak). Bagi orang yang beragama anak yang diinginkan adalah anak yang saleh, anak yang dalam pandangan kedua orang tuanya selalu menyejukkan mata, baik mata sebagai alat penglihatan maupun hati yang dapat menentramkan jiwa dari kedua orang tuanya, atau juga anak yang mau mendo'akan kedua orang tuanya baik dalam kehidupan di dunia maupun diakhirat nanti. Hal ini sebagaimana

dilukiskan dalam kisahnya Nabi Ibrahim AS. sebagaimana diterangkan oleh Allah dalam Surat Asy-Syafaat ayat 100 yang berbunyi:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ (الصافات)

Artinya:

*Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.*<sup>9</sup>

Ayat di atas, menunjukkan bahwasannya anak dipandang sebagai karunia, atau amanat Tuhan kepada hamba-Nya, yang harus dipelihara dengan baik, agar menjadi manusia muslim yang menghambakan diri kepada Tuhannya. Orang yang mula-mula berhak dan berkewajiban memelihara, melindungi, mengasuh dan mendidiknya serta yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. adalah orang tua. Karena itulah orang tua (bapak dan ibu) harus menjadi pemimpin, pengasuh, pendidik, dan sekaligus pelindung yang setia dari istri dan anak-anaknya ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pendidikan keluarga merupakan salah satu alternatif jangka panjang untuk ikut serta memecahkan masalah pendidikan yang ditangani pemerintah dengan cara melibatkan peran keluarga serta masyarakat secara luas.

Agar pendidikan keluarga ini dapat dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan maka dianggap perlu untuk disosialisasikan kepada masyarakat.

---

<sup>9</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Penerbit, Jamunnu, Jakarta, 1990)

Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, sosialisasinya akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan religius atau sosiologis.

Dengan demikian, motivasi masyarakat ditempuh melalui isyarat-isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan. Dengan cara ini, sangat dimungkinkan dapat memotivasi masyarakat Islam. Dalam masa perkembangan pendidikan Islam, di mana pendidikan berkembang pesat karena umat Islam termotivasi oleh ajaran agama yang ada dalam al-Qur'an tentang urgensi akhlak dan ilmu pengetahuan.

Namun dalam kenyataannya, sering kali terjadi kesalahan persepsi di antara orang tua yang masih banyak beranggapan bahwasannya pendidikan itu merupakan kewajiban dan tanggungjawab guru baik guru ngaji maupun guru sekolah, ustadz dan kiyai, sehingga banyak orang tua yang lebih mementingkan bisnis bagi seorang bapak dan wanita karir bagi seorang ibu daripada menyempatkan diri untuk mendidik anak-anaknya sebagai amanah Allah SWT. yang harus diemban dengan baik.

Fenomena inilah yang hendak penulis aktualisasikan bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut al-Qur'an terealisasikan, sehingga kelak akan ditemukan bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua pada zaman sekarang ini dalam mendidik keluarga sebagaimana yang termaktub di dalam QS. At-Tahrim Ayat 6 dan An-Nahl ayat 125.

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, maka penulis tersugesti untuk mengadakan penelitian dalam rangka menggali khazanah Islam khususnya yang terkait dengan konsep pendidikan keluarga menurut al-Qur'an yang

kelak diharapkan akan menjadi sebuah kontribusi maupun ujung tombak terhadap kemajuan sebuah peradaban kemanusiaan maupun bangsa di mana ia tinggal.

Untuk lebih jelasnya penelitian ini penulis beri judul: **Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an (Tela'ah Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga)**

## B. Perumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dipandang perlu untuk dicarikan sebuah perumusan terhadap permasalahan yang hendak penulis kaji dan teliti. Adapun perumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan keluarga menurut Al-Qur'an ?
2. Bagaimana tugas dan fungsi keluarga menurut Al-Qur'an?
3. Bagaimana konsep atau model Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur'an?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada sebuah perumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengertian keluarga menurut Al-Qur'an ?
2. Untuk mengetahui tugas dan fungsi keluarga menurut Al-Qur'an?
3. Untuk mengetahui konsep atau model pendidikan keluarga menurut Al- Qur'an?

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para keluarga dalam rangka mencapai tujuan tertinggi dari nilai-nilai perkawinan. Lebih jauh penelitian ini bertujuan untuk:

- a. *Diharapkan memberikan peluang bagi perkembangan keilmuan Islam dengan daya kritis, analitis dan konstruktif, terutama topik pendidikan keluarga menurut al-Qur'an.*
- b. *Diharapkan dapat memberikan konsep dan teori serta pemikiran dalam pendidikan Islam, khususnya konsep tentang pendidikan dan keluarga, tidak hanya mengadopsi dari hasil pemikiran pendidikan barat, tetapi juga dari pemikiran Islam yang bersifat orizinal.*



## D. Telaah Pustaka

Berdasarkan riset pendahuluan yang dilakukan, terdapat buku yang biasa dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber dalam penelitian selanjutnya terutama buku-buku yang terkait isinya tentang pendidikan keluarga.

Di antara buku yang membahas tentang pendidikan keluarga adalah: *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, karangan Abdullah Nasih Ulwan; Pengembangan Masyarakat Islam dan Ideologi, Strategi sampai Tradisi, Mizan, Bandung, 1993 Oleh Namih Machendrawaty; buku ini membahas tentang sifat masyarakat yang ada kaitannya dengan individu sekaligus memaparkan sudut pandang qur'ani tentang kemasyarakatan dengan tujuan menolak atas pandangan materialisme; *Dialektika., Anatomi Masyarakat Islam*, Rosda, Bandung, 2001 oleh Yusuf al-Qardhawi, buku ini membahas upaya

pengembangan masyarakat dengan mengedepankan strategi dan manajemen yang dipergunakan; dan beberapa buku yang tidak kalah pentingnya seperti karangan HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, penerbit Bumi Aksara Jakarta Tahun 1994; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Menurut Islam*, terbitan Rosdakarya Bandung tahun 1992; dan buku-buku penunjang lainnya yang terkait dengan penelitian penulis.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tinjauan kepustakaan bahwa; *pertama*, Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pendidikan dan keluarga dalam Islam dalam kajian Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 maupun An-Nahl Ayat 125 masih banyak orang tua yang belum memahami tugas pokok dan fungsinya sebagai khalifatullah filardhi. *Kedua*, penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang model atau konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an. *Ketiga*, Penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan di atas, baru mengkaji tentang pendidikan keluarga dalam sub bahasan, belum ada yang mengkajinya secara universal. Oleh karenanya penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berupaya mengembangkan penelitian para praktisi pendidikan sebagaimana penulis paparkan di atas.

#### **E. Kerangka Teori**

Berdasarkan pada keyakinan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk dalam berbagai bidang kehidupan; termasuk pendidikan keluarga, maka penelitian ini berupaya untuk meneliti isyarat al-Qur'an tentang pendidikan keluarga.

Penelitian ini akan diawali dengan penelitian terhadap pendidikan keluarga, konsep pendidikan dan keluarga dalam al-Qur'an, kemudian meneliti implikasinya terhadap pendidikan keluarga, keterlibatan atau pengaruh masyarakat dalam dunia pendidikan.

Pendidikan dapat dipandang dari dua segi; yaitu, pendidikan dari sudut pandang masyarakat (kelompok), dan pendidikan dari sudut pandang individu (perorangan). *Pertama* dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup bermasyarakat tetap berkesinambungan. *Kedua*, dari sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya pendidikan keluarga akan selalu melibatkan masyarakat baik secara langsung maupun tidak tetap akan memberikan kontribusi besar terhadap keberlangsungan masa depan anak manusia.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara jasmani maupun ruhaninya. Sikap anak terhadap guru agama maupun sosialisasi anak dalam hubungannya dengan masyarakat sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anak-

---

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 2000) cet. Ke-I, h. 1

anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras terhadap anak akan berlainan akibatnya dengan anak yang dipelakukan secara lemah lembut dan hubungan yang harmonis di antara keluarga.<sup>11</sup>

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu bersifat internal dan yang satunya lagi bersifat eksternal. Kedua macam tantangan ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Sumber tantangan internal yang pertama adalah orang tua itu sendiri. Ketidakkakapan, ketidakpahaman orang tua dan ketidakharmonisan rumah tangga akan menjadi kendala dalam kelangsungan anak pada masa yang akan datang. Begitu juga dengan tantangan eksternal dan lebih luas lagi cakupannya. Tantangan pertama bersumber dari lingkungan rumah. Sedangkan tantangan yang kedua tercemar melalui interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya sedikit banyak mereka akan merekam dari pergaulan antar teman tadi. Lingkungan yang kurang Islami dapat menjadi virus ganas bagi penanaman nilai-nilai Islam yang sudah tumbuh dan berakar dikalangan keluarga.

Meskipun banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, orang tua tetap memegang peranan yang sangat dominant, sehingga dalam melaksanakan pendidikan dilingkungan keluarga hendaknya orang tua berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam hal pendidikan keluarga sudah jelas; peran seorang ayah tidak boleh diabaikan; begitu juga dengan peran ibu menjadi hal

---

<sup>11</sup>Zakiah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 71.

yang sangat penting dan menentukan. Oleh karena pedoman maupun barometer kehidupan hendaknya mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Para Mufassir (*Ulama Tafsir*) sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan mu'jizat terakhir Nabi Muhammad SAW. yang paling besar. Kebesarannya dapat dilihat dari dua segi; *Pertama*, dari segi bahasa dan *Kedua* dari segi kandungannya.

Salah satu mu'jizat Al-Qur'an dari segi kandungannya adalah isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Walaupun Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah, namun Al-Qur'an tidak dapat dikatakan sebagai buku ilmiah; karena tidak semua isi kandungan Al-Qur'an menjawab berbagai pertanyaan dengan jawaban ilmiah pula. Jawaban Al-Qur'an justru diarahkan kepada upaya memahami berbagai hikmah di balik kenyataan yang ada.<sup>12</sup>

Al-Qur'an menjelaskan persoalan di atas dalam bentuk prinsip-prinsip dasar, tidak terurai secara rinci sebagaimana halnya persoalan akidah dan ibadah. Hal itu dimaksudkan agar prinsip-prinsip itu selalu dapat ditafsirkan sesuai tuntutan waktu, tempat dan situasi. Oleh karena itu untuk "membangkitkan" prinsip-prinsip dasar itu, maka Al-Qur'an perlu dibaca, dikaji, digali dan diteliti; sehingga pemahaman dan penafsiran-penafsirannya sesuai dengan *Maqashid* ayat dan kondisi pada saat ia ditafsirkan. Tanpa itu, fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, terutama bidang pendidikan akan sukar dipahami secara substansial apalagi direalisasikan.

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997) h. 335. Salah satu isyarat ilmiah al-Qur'an; misalnya terdapat pada Surat al-Thariq ayat 5 : فليُنظِرِ الْإِنسَانَ مِمَّ حَلَقٍ (Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan?)

Dengan demikian, maksud dari masalah dalam penelitian ini adalah konsep tentang proses pendewasaan seseorang atau kelompok orang dengan mengembangkan dan memajukan potensi-potensi yang bersumber dalam dirinya dengan melibatkan peran orang tua dan masyarakat apakah pendidikan sebagai hak dan kewajiban mereka atau malah sebaliknya.

## F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif sebab data yang akan dipergunakan adalah data dokumenter, yang terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang terdiri ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang ada korelasinya dengan konsep pendidikan keluarga. Adapun yang dimaksud dengan data sekunder adalah data eksternal yang berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas atau terkait langsung dengan penelitian penulis. Sedangkan yang dimaksud dengan data dokumenter adalah data yang terdiri dari data sekunder dan data primer, kemudian diadakan pengkajian dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

Suatu studi atau penelitian dapat dikatakan bersifat kualitatif manakala data yang dihasilkannya bersifat data deskriptif baik yang berupa data-data tertulis (*written word*) maupun berupa lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>13</sup>

Setelah data tersebut terkumpul kemudian penulis mengadakan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama* metode pengumpulan sumber data; *Kedua*,

---

<sup>13</sup> Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 3.

metode analisis data; dan *Ketiga* metode penulisan data. dari Ketiga masing-masing metode tersebut, penulis memandang perlu untuk menjelaskan satu persatu :

### **1. Sumber Data**

Sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik yang hendak dibahas.

Adapun sumber data pada penelitian ini bersifat primer dan skunder. Sumber data yang bersifat primer yaitu Al-Qur'an, di mana pada penelitian ini akan dibahas konsep pendidikan keluarga menurut prespektif al-Qur'an.

Konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an pada penelitian ini, data tentang keluarga didapat dengan cara mengeluarkan seluruh kata **اهل** dan **ال** dalam al-Qur'an. Sedangkan data tentang pendidikan dengan menginterpretasikan dan mengkaji dari makna kata pendidikan yang diisyaratkan dengan kata **رب**, **علم** dan **درس** beserta *musytaq*-nya, dengan tujuan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata **اهل** dan **ال** dan kata **رب**, **علم** dan **درس** beserta *musytaq*-nya, kemudian diambil suatu kesimpulan baik yang dihubungkan ayat dengan ayat, pendapat para mufassir maupun para pakar pendidikan Islam.

Data yang dikumpulkan dari sumber primer tersebut, kemungkinan belum sempurna, sehingga dibutuhkan sumber sekunder. Maksud sumber sekunder ini adalah kitab-kitab tafsir, karya-karya pemikiran tentang

masyarakat, karya-karya yang berhubungan dengan pendidikan keluarga dan karya-karya yang ada kaitannya dengan penelitian ini; kamus Bahasa Arab seperti *lisan al-Arab* oleh Ibnu Manzhur. Kamus Al-Qur'an, seperti *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* oleh Abu Al-Karim Al-Husain Muhammad, *Mu'jam Al-fadh Wal-A'lam Al-Qur'aniyat* oleh Muhammad Isma'il Ibrahim.

## 2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *tafsir maudhu'i* dalam pengkajian tentang konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam al-Qur'an. *Tafsir maudhu'i* ini juga digunakan untuk meneliti konsep pendidikan keluarga menurut al-Qur'an.

Tafsir Maudhu'i adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang tema tertentu, dan tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik. Cara kerja metode ini ialah menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema yang dimaksud, kemudian menganalisisnya lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah-masalah yang dibahas.<sup>14</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir mawdhu'i adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Menetapkan tema yang akan dicarikan jawabannya dalam Al-Qur'an, yaitu pendidikan berbasis keluarga dalam Al-Qur'an.

---

<sup>14</sup> Mustafa Muslim, *Mabahis al-Tafsir al-Maudhu'i* (Damsyiq: Dar al-Qolam, tt.) h. 106 dan lihat, Abd al-Hayyial-Farmawi, *Metode tafsir maudhu, suatu pengantar*, judul asli: *Albidayah fi al-Tafsir almaudhu'i*, penerjemah Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1996) h. 36-37

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 45-46

- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut tema keluarga dan pendidikan dalam Al-Qur'an.
- c. Merumuskan makna keluarga dan makna pendidikan dari ayat-ayat tersebut dengan mencari tafsir pada ayat-ayat yang lain atau dari munasabahnya dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dalam hal ini disebut dengan tafsir bi al-ma'tsur; yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
- d. Penulis mencari keterangan pada hadits-hadits Nabi yang mengandung penafsiran suatu ayat, atau bahkan menafsirkan ayat itu, dalam hal ini disebut tafsir bi al-ma'tsur, yaitu tafsir Al-Qur'an dengan Al-hadits.
- e. Menyatukan pembahasan tersebut ke dalam suatu konsep, dan mengambil kesimpulan.

### 3. Metode Penulisan

Sedangkan teknis penulisan penelitian ini berpedoman pada buku

Pedoman Penulisan Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 2005.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam Penelitian ini disusun dalam lima

Bab sebagai berikut:

*Bab I* berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tela'ah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan;

*Bab II* Universalitas Al-Qur'an: Pengertian Al-Qur'an, Tujuan diturunkannya Al-Qur'an, Metodologi penafsiran Al-Qur'an, dan Prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Metode Penyampaiannya;

*Bab III* Keluarga dalam Paradigma Sosiologis: Pengertian Keluarga; Keluarga dalam Pandangan Sosiologis dan Antropologis; Hubungan antara Sosiologi, Agama, dan Pendidikan; dan Hubungan Psikologi dan Pendidikan

*Bab IV* Pengertian dan Urgensitas Pendidikan Agama; Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan; Keluarga sebagai lembaga Pendidikan Islam; Model Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6; Peran dan Fungsi Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6; dan Metode Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, model pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an. Surat An-Nahl ayat 125.

*Bab V* Penutup: Meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### UNIVERSALITAS AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Al-Qur'an

Seorang muslim ketika mendengar kata Al-Qur'an, maka yang timbul dalam benaknya adalah sesuatu yang bersifat sakral dan suci. Dikatakan sakral karena Ia Kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai salah satu bentuk Undang-undang Ilahiah yang di takhsiskan kepada ummat Muhammad SAW. dan harus dijadikan sebagai pegangan hidupnya.

Al-Qur'an merupakan sebuah nama Kitab terakhir dalam syrai'at Ilahi yang tersusun dari kata *qara' yaqra'u qur'an*. Ia adalah isim masdar (kata kerja yang dibendakan) yang diartikan dengan isim maf'ul (maqr'u'), artinya sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an di sini harus dibaca setelah seseorang memamhami apa yang telah dibacanya kemudian dilaksanakan dengan bentuk aktivitas dalam melaksanakan kehidupannya. Ia dinamakan Al-Qur'an memang sangat tepat untuk dibaca oleh semua manusia yang menginginkan gerak hidupnya sejalan dengan nilai-nilai naluriah kemanusiaan sebab tujuan diturunkannya Al-Qur'an salah satunya adalah untuk menyelelarkan kehidupa terlebih-lebih manusia yang menjadi pemimpin kehidupan ini.<sup>1</sup> Kata Qur'an dimakrifatkan dengan *alif* dan *lam* (al) merupakan kata isim *musytak* (kata jadian).

---

<sup>1</sup> HM. Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (1)*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000, h. 21

Al-Qur'an adalah sebuah Kitab universal yang abadi; Al-Qur'an adalah wahyu Langit dan bukan merupakan pemikiran manusia.<sup>2</sup>

Al-Qur'an menegaskan di beberapa tempat bahwa Ia adalah Firman Allah Yang Maha Agung, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang berbentuk kata-kata yang dapat kita baca melalui bahasanya orang-orang arab. Untuk membuktikan bahwa Ia adalah Firman Allah, bukan hasil ciptaan manusia, dalam beberapa ayat Al-Qur'an menantang semua manusia untuk mendatangkan apapun yang seperti Al-Qur'an walaupun satu ayat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berkekuatan mukjizati yang seorang pun sanggup untuk menyamainya.<sup>3</sup>

Al-Qur'an pada dasarnya adalah Kitab agama bukan Filsafat, akan tetapi ia menggarap persoalan-persoalan yang sama-sama terdapat di dalam agama dan filsafat. Keduanya harus dapat menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan makna ungkapan-ungkapan seperti Tuhan, dunia, ruh, dan hubungan antara baik dan buruk, kebebasan berkehendak dan kehidupan setelah mati. Al-Qur'an mengklaim diri bahwa ia telah memaparkan kebenaran-kebenaran universal yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut di atas.

Sebuah aspek empirisme Al-Qur'an, yang menanamkan sikap universal, adalah perintah Allah SWT. kepada manusia untuk berjalan di muka bumi-Nya yang sangat luas ini agar menuai manfaat dari nilai pendidikan Al-Qur'an maupun aspek spiritualnya. Kemudian setelah itu manusia di tuntut betapa

<sup>2</sup> Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, h. 19.

<sup>3</sup> QS. 17: 88.

pentingnya untuk berfikir rasional dan kritis dalam rangka pemahaman sikap dasar Al-Qur'an yang sangat menghargai kemerdekaan hati nurani seseorang kendatipun orang tersebut tidak dapat atau tidak mau menerima Islam sebagai agama yang mengemban misi jelasnya sebagai agama "*Rahmatan lil-'Alamin*".

## B. Tujuan Diturunkannya Al-Qur'an

Untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagai sumber Ilahiah paling tidak dibutuhkan sebuah kajian yang bersifat universal, sehingga keberadaannya diharapkan dapat memberikan obat dan rahmah (*syifaauwwarahmah*) khususnya bagi para pengikutnya yang setia maupun bagi mereka yang mau menjalankan roda kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an meskipun orang tersebut secara inplisit tidak mengakui Islam secara aqidah.

Al-Qur'an sebagai salah satu Kitab Samawi yang syarat dengan tuntunan kemanusiaan dan segala bentuk persoalan baik dari tataran Ilmu pengetahuan dan Teknologi sampai kepada adanya kehidupan nan abadi di alam sana terurai dengan gambalang dan jelas.

Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan oleh Fazlurrahman adalah sebuah dokumen kemanusiaan.<sup>4</sup> Bahkan Kitab ini sendiri menamakan dirinya sebagai petunjuk bagi ummat manusia (*hudan lin-nas*).<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Fazlurrahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Pustaka, Bandung, 1983, h. 1

<sup>5</sup> QS. 2:185.

Abdurrahman Wahid mantan Presiden RI yang ke empat menyatakan menyatakan dalam salah satu ceramahnya bahwasannya universalitas ajaran Islam yang dimaksudkan olehnya adalah meliputi beberapa soal. Diantaranya adalah masalah *“toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin yang akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu berat mencekam kehidupan yang notabeneanya adalah kaum muslim dewasa ini. Lebih lanjut beliau mengatakan diharapkan kelak dari sebuah proses universalisasi Islam ini maka diharapkan akan muncul kosmopolitanisme gaya baru yang bersama-sama dengan paham idiologi lain, turut membebaskan manusia dari ketidakadilan struktur sosial ekonomis dan kebiadaban rezim-rezim politik yang dholim. Hanya dengan menampilkan universalismer baru dalam ajaran Islam dan kosmopolitanisme gaya baru dalam sikap hidup para pemeluknya, Islam akan mampu memberikan perangkat sumber daya manusia yang jitu. Gagasan universalisme Islam dan Kosmopolitan gaya baru sangat didambakan kedatangannya oleh para fuqara wal masakin untuk memperbaiki nasib sendiri secara bebararti dan mendasar, melalui penciptaan etika sosial baru yang penuh dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transpormatif yang prihatin dengan nasib orang-orang kecil”*.<sup>6</sup>

Islam merupakan *way of life* bagi para pemeluknya. Ia adalah satu satunya agama yang menjamin para pemeluknya akan kebahagiaan hidup di dunia

---

<sup>6</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transpormatif*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1995, h. 89-90.

maupun dahirat kelak. Ia mempunyai suatu sendi utama yang paling esensial; berfungsi memberikan petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya.<sup>7</sup>

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam berbagai persoalan kemanusiaan, baik itu yang bersifat keyakinan (aqidah), syrai'ah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut dan Allah SWT. menugaskan Rasulullah-Nya tidak ada lain hanya untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar tersebut.<sup>8</sup>

Al-Qur'an Al-Karim yang terdiri dari 114 Surah dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. dengan cara *tauqifi*, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah lainnya. Buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak berlaku dan terdapat di dalam Al-Qur'an Al-Karim, yang di dalamnya terdapat persoalan induk yang silih berganti dan satu sama lain saling menguatkan dan memberikan keterangan dengan rinci dan fleksibel sesuai dengan maksud dan tujuan para mufassirnya.

M. Quraish Shihab dengan gamblang dan jelas bahwa kalau dilihat dari aspek diturunkannya Al-Qur'an, dapat diambil kesimpulan, bahwa Al-Qur'an diturunkan paling tidak mempunyai tiga tujuan pokok:

*Pertama*, petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dalam keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

<sup>7</sup> QS. 17:9)

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, h. 33

*Kedua*, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

*Ketiga*, petunjuk mengenal syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".<sup>9</sup>

### C. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam. Kitab suci tersebut menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman khususnya, akan tetapi juga merupakan inspirator, pemandu, dan stimulator gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sepanjang pergerakan umat tersebut.<sup>10</sup>

Jika demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peran yang sangat besar bagi maju dan mundurnya suatu umat. Meminjam istilah Muhammad Ali Al-Shabuni, tafsir merupakan suatu gambaran atau kata kunci (*key*) untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun di dalam Al-Qur'an.<sup>11</sup> Penafsiran juga dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran para mufassir itu sendiri.<sup>12</sup>

Dalam kajian berikutnya penulis memandang perlu untuk mengemukakan secara sepintas tentang perkembangan metode penafsiran, keistimewaan dan

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Ibid*, h. 40

<sup>10</sup> Allamah MH. Thabathaba'I, *Menguak Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 33.

<sup>11</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: 'Alam Al-utub, 1985), h. 85.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 83.

kelemahannya. Ada beberapa karakteristik yang dipergunakan oleh mufassir dalam membuka tirai kegaiban dan keajaiban Al-Qur'an itu sendiri. Diantaranya adalah:

**a. Corak Ma'tsur atau Riwayat**

Berbagai macam metodologi tafsir dan coraknya telah diperkenalkan dan diterapkan oleh para pakar Al-Qur'an. Kalau diamati metode penafsiran yang dipergunakan oleh para shahabat Nabi SAW. setelahnya para shahabat gagal mendapatkan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW. dalam suatu masalah tertentu, baru para shahabat merujuk terhadap penggunaan bahasa dan sya'ir-sya'ir Arab yang dijadikan sebagai acuannya. Misalnya Umar Ibnu Al-Khattab pernah bertanya tentang arti "Takhawwuf" dalam sebuah Firman Allah: "Aw Ya'khudzahum 'Ala Takhawwufin"<sup>13</sup> seorang Arab dari Kabilah Mudzail menjelaskan bahwa arti "Takhawwuf" adalah bentuk pengurangan. Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang telah dibuktikan dengan sya'ir pra Islam. Umar ketika itu merasa puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair tersebut dalam rangka memahami Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Setelahnya masa shahabat, para Tabi'in dan Tabiittabi'in pun, masih mengandalkan metode periwayatan dan kebahasaan seperti sebelumnya. Kalaulah kita berpendapat bahwa Al-Farra' (W 207 H) merupakan orang yang pertama kali mendiktekan tafsir ma'anil Al-Qur'an, maka dari corak penafsirannya dapatlah dilihat bahwasannya faktor kebahasaan menjadi

<sup>13</sup> QS. 16:47.

<sup>14</sup> Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, (Bairut: Darul Ma'rifat, tt.), h. 18.

landasan yang sangat kokoh.<sup>15</sup> Demikian juga dengan Al-Thabari yang memadukan diantara keduanya yakni riwayat dan bahasa.<sup>16</sup>

Cara penafsiran yang ditempuh oleh para shahabat dan generasi berikutnya dibangun dalam kerangka metodologis dan disebut juga dengan “Tafsir Bil Ma’tsur” (*metode periwayatan*). Metode periwayatan ini oleh Al-Zarqani didefinisikan sebagai bentuk keterangan di dalam Al-Qur’an, Al-Sunnah atau ucapa para shahabat yang menjelaskan maksud Allah SWT. dalam nash Al-Qur’an.<sup>17</sup>

Metode Bil Ma’tsur memiliki keistimewaan disamping juga kelemahannya. Kelebihan metode ini adalah:

1. *Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur’an;*
2. *Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesannya;*
3. *Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya unsur subjektivitas yang berlebihan dalam sebuah penafsiran;*<sup>18</sup>
4. *Dapat dijadikan sebagai khazanah informasi kesejarahan dan periwayatan yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.*<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Muhammad husein Al-Zahabiy, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), Jld. I, h. 142.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 85.

<sup>17</sup> Muhammad Abd. Al-Adzim Al-Zarqani, *Manahil Irfaan fi Ulumi Al-Qur’an*, (Kairo: Mathba’ah Isa Al-Bab Al-Halaby, 1957), h. 3

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Ibid.*, h. 84.

<sup>19</sup> Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), Jld. I, h. 157.

*Di sisi lain, kelemahan yang terlihat dalam kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, seperti dicatat oleh beberapa ahli tafsir, diantaranya adalah sebagai berikut:*

- a. Terjerumusnya seorang mufassir dalam menguraikan baik secara bahasa maupun sastra yang bertele-tele sehingga pesan dan inti pokok Al-Qur'an menjadi kabur;
- b. Seringkali konteks turunnya ayat (uraian asbabunnuzul atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum hanya dapat difahami dari uraian nasikh atau mansukhnya saja;
- c. Terjadinya pemalsuan dalam tafsir disebabkan oleh adanya fanatisme madzhab yang berlebihan disamping adanya unsur politik dan usaha-usaha musuh di luar Islam (*tafsir orientalis*);
- d. Masuknya unsur Israiliyyat ke dalam tafsir, yaitu unsur-unsur Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an.

Berkembangnya penafsiran Bi Al-Ma'tsur pada zaman itu cukup dapat dipahami karena para mufassir mengandalkan penguasaan bahasa, serta menguraikan ketelitiannya secara linguistik, di samping mereka juga ingin membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi keahasaannya. Namun dalam hal penerapan metode ini serta pembuktia kemukjizatan pada masa kini agaknya sangat sulit karena kita telah kehilangan kemampuan dalam pemahaman terhadap sastra arab tersebut.

Metode periwayatan yang mereka terapkan cukup beralasan dan mempunyai keistimewaan di samping juga kelemahan-kelemannya. Metode

ini dikatakan istimewa bila ditinjau dari sudut informasi kesejarahan yang luas serta adanya objektivitas mereka dalam menguraikan riwayat tersebut, sampai-sampai ada diantara mereka yang menyampaikan riwayat-riwayat tersebut tanpa melakukan penyeleksian secara ketat. Imam Ahmad Ibnu Hambal menilai bahwa tafsir yang berdasarkan riwayat, seperti halnya riwayat-riwayat tentang peperangan dan kepahlawanan, kesemuanya itu tidak mempunyai pijakan yang sangat kokoh.<sup>20</sup>

Cukuplah beralasan jika generasi yang lalu hanya mengandalkan pada sebuah periwayatan semata dalam menafsirkan Al-Qur'an, karena ketika itu masa antara generasi mereka dengan generasi para Shahabat dan Tabiin masih cukup dekat dan laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan belum demikian pesat. Di samping itu, penghormatan kepada shahabat, dalam kedudukan mereka sebagai murid-murid Nabi dan juga orang-orang yang sangat berjasa, begitu juga dengan para Tabiin sebagai generasi peringkat ke dua (*khairul qurun*), masih sangat terkesan ke dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, pengakuan akan keistimewaan generasi terdahulu atas generasi berikutnya masih cukuplah kuat.

**b. Metode Penalaran (Tafsir Bi Al-Ra'yi)**

Tafsir bi Al-Ra'yi adalah jenis metode penafsiran Al-Qur'an dimana seorang mufassir menggunakan akalanya (rasio) mereka sebagai pendekatan utamanya. Sejalan dengan definisi di atas, Al-Shabuni

---

<sup>20</sup>Muhammad asyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Al-Manar, 1367), Jld. I, h.8

menyatakan bahwasannya tafsir bi Al-Ra'yi adalah tafsir ijthadi yang dibina atas dasar-dasar yang benar dan prinsip-prinsip yang tepat serta dapat diikuti, bukan atas dasar ra'yu semata dan atau dorongan hawa nafsu atau penafsiran pemikiran seseorang dengan sesuka hatinya.<sup>21</sup> Sementara menurut Manna Al-Qattan, tafsir bi Al-Ra'yi adalah suatu metode tafsir dengan menjadikan akal (*rasio*) dan pemahamannya sendiri sebagai sandaran dalam menjelaskan sesuatu.<sup>22</sup> Sedangkan Al-Zarqani secara tegas menyatakan bahwa tafsir bi Al-Ra'yi merupakan tafsir ijthadi yang disepakati atau memiliki sanad kepada yang semestinya dan jauh dari kesesatan dan kebodohan.<sup>23</sup>

Metode tafsir dengan aliran bi Al-Ra'yi dalam penafsiran modern yang telah berkembang dengan demikian pesat sangatlah berguna terutama terkuaknya khazanah intelektual Islam atau mutiara-mutiara Al-Qur'an yang pada sebelumnya masih tersembunyi bagai menara gading.

#### D. Prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Metode Penyampaiannya

##### 1. Prinsip Pengajaran Al-Qur'an

Kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi terdahulu seperti halnya Taurat, Zabur, Injil, dan shuhuf semua dipandang suci oleh ummat Islam. Dipandang suci karena isi dari semuanya itu sudah termaktub di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Doktrin yang ditunjukkan Al-Qur'an

<sup>21</sup> Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulumil Al-Qur'an*, (Beirut: Alam Al-Kutub, 1985), h. 351.

<sup>22</sup> Manna Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah Al-Risalah, 1976), Cet. IV. H. 351.

<sup>23</sup> Muhammad Abd Al-Adzim Al-Zarqani, *Op. Cit.*, h. 9.

bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi serupa dengan Kitabnya para Rasul pendahulu Muhammad SAW. atau dengan bahasa lain bahwasannya Al-Qur'an sama dengan kitab-kitab terdahulu dan sering disebut dengan "Kalimatun Sawa". Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, salah satu diantaranya adalah bahwa Ia adalah Kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT. dan Ia juga merupakan Kitab yang selalu dipelihara kesuciannya.<sup>24</sup>

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia agar semuanya menyadari akan jati diri dan hakekat keberadaan mereka dipentas muka bumi ini. Sehingga mereka tidak menduga bahwasannya kehidupannya bukan hanya dimulai oleh kelahiran di muka bumi dan diakhiri oleh kematian.<sup>25</sup>

Fenomena di atas jelaslah bahwa manusia akan selalu menggandrungi pendidikan dan pengajaran dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini terbukti dari ayat yang pertama kali diturunkan agar kehidupan manusia di isi dengan jalan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an, baik yang tersirat (membaca alam semesta) maupun tersurat (Al-Qur'an).<sup>26</sup> Perintah tersebut merupakan salah satu bentuk suruhan yang sangat berharga, karena suruhan tersebut tidak ditekankan bagi semua makhluk Allah SWT. yang ada di muka bumi ini melainkan hanya manusia seorang diri.

Membaca merupakan jalan yang bisa mengantarkan seseorang untuk mencapai derajat kemanusiaan yang tertinggi. Dengan membacalah

<sup>24</sup> QS. 15: 9.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Op Cit*, h. 15.

<sup>26</sup> QS. 96: 1.

manusia mampu membangun sebuah peradaban yang tinggi, semakin luas bacaan seserorang, maka akan semakin tinggi peradaban mereka, begitu juga dengan sebaliknya.<sup>27</sup>

Al-Qur'an, dari mana dan siapa pun yang memandang, maka kehadirannya akan menjadi petunjuk bagi mereka yang hendak memeluknya. Begitu juga jika Al-Qur'an di lihat dengan kacamata pendidikan maka ia akan menjadi rujukan sentral atau dengan kata lain ia adalah kurikulum kehidupan ummat itu sendiri. Mengapa? Al-Qur'an sendiri banyak mengandung pengajaran-pengajaran yang bisa kita petik darinya.

Ada beberapa yang bisa dipetik dari buah Al-Qur'an oleh umat manusia dari metode pengajarannya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

**a. Menghormati akal manusia**

*Semua peraturan yang diberikan Al-Qur'an selalu memberi pertimbangan akal manusia, walaupun dalam soal-soal aqidah, perintah dan kewajiban. Malah salah satu syarat sahnya sembahyang seseorang adalah bahwa ia harus berakal, tidak dalam keadaan mabuk atau teledor. Orang-orang yang belum berakal baligh tidak wajib melakukannya;*

**b. Bimbingan Ilmiah.**

*Maksudnya adalah bahwa walaupun pendidikan itu selalu perlu kepada teori yang memberi pedoman dalam perjalanannya, tetapi ia adalah teori yang timbul dari suatu realitas tertentu yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah manusia;*

**c. Tidak menentang fitrah manusia.**

*Dalam pendidikan masalah fitrah manusia selalu diperdebatkan, namun ada kesepakatan di antara para ahli pendidikan bahwa segala usaha untuk memasukkan pengajaran bertentangan dengan fitrah manusia akan menemui kegagalan. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an pun ternyata pembentukan dasar-dasar, hukum-hukum, pokok pangkal aturan dan berbagai segi kehidupan, Al-Qur'an menjaga penuh prinsip ini. Hal ini sangat jelas contohnya dalam perkara*

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, h. 170

*pengharaman arak, tidak diharamkan sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit sehingga masyarakat siap menerimanya;*

- d. Penggunaan cerita-cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan.**  
*Dalam pendidikan memang prinsip ini banyak digunakan untuk tingkah laku tertentu pada anak-anak. Ada beberapa keistimewaan dalam prinsip ini; Pertama, cerita itu mengandung unsur hiburan. Tabiat manusia, suka hiburan untuk meringankan beban hidup sehari-hari. Kedua, dalam cerita itu ada watak-watak tertentu yang bisa menjadi tauladan bagi pembentukan watak anak-anak. Dengan demikian cerita mencapai dua tujuan sekaligus, hiburan dan pendidikan watak. Al-Qur'an penuh dengan cerita-cerita para Nabi yang berjuang menegakkan kebenaran; dan*
- e. Memelihara keperluan sosial.**  
*Prinsip ini sama seperti ketiga prinsip di atas tentang fitrah manusia, Cuma dalam bentuk yang luas, yaitu dalam konteks masyarakat.<sup>28</sup>*

Dari prinsip-prinsip di atas, bahwa dalam pengajaran Al-Qur'an benar-benar sangat memperhatikan situasi dan kondisi kemanusiaannya. Hal ini dapat menunjukkan bahwasannya Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip pengajarannya sama sekali tidak bertentangan dengan tujuan maupun tuntutan kehidupan manusia, sebab ia tidak lain adalah Firman Allah Yang Maha Mengetahui dengan sesungguhnya akan kadar kemanusiaan dan karena itulah Al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk hidupnya sepanjang zaman.

## 2. Metode Penyampaian Pengajaran Al-Qur'an

Dalam proses pendidikan, maka perlu adanya suatu strategi yang matang, di mana strategi dan perhitungan yang akurat tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di mana proses tersebut

<sup>28</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1980. h. 36-37.

berlangsung. Dengan demikian proses pendidikan tersebut diharapkan akan lebih terarah pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendidikan Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia menurut Islam;*
- b. *Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral dan terpadu; dan*
- c. *Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang.<sup>29</sup>*

Pada dasarnya prinsip pendidikan Islam dan pesan Tuhan yang disampaikan kepada umat manusia adalah sama. Kesamaan di sini mempunyai arti Tuhan dalam menyampaikan pesan-Nya tidak dengan sekaligus melainkan dengan cara sedikit demi sedikit (*steep by steep*). Metode ini merupakan hasil yang final dari turunya Al-Qur'an secara berangsur-angsur; jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus, niscaya manusia akan berkewajiban melaksanakan isinya secara menyeluruh (*universal*) dan niscaya keadaan mereka tidak seperti sekarang ini.<sup>30</sup>

Al-Qur'an dalam melakukan misinya dilaksanakan dengan cara yang bijak, begitu juga dengan bantahannya. Demikian juga dengan metode yang disampaikan dalam Al-Qur'an dilakukan dengan cara yang bijak dan penuh kearifan. Hal ini juga menunjukkan untuk dapat mencapai tujuan tersebut tentunya Al-Qur'an memberikan jalan yang termudah, terbaik, terbijak, dan tercerna oleh akal pikiran manusia yang beriman. Salah satu indikator

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994. h. 110-114.

<sup>30</sup> Dawud Al-Athar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*, (Pustaka Hidayah: Jakarta, 1994), h. 118

bahwasannya Al-Qur'an dalam memberikan pengajaran penuh dengan kearifan salah satunya tercantum di dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 dan An-Nahl Ayat 125 yang pembahasannya akan diurai lebih jelas pada bab-bab berikutnya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB III

### KELUARGA DALAM PARADIGMA SOSIOLOGIS

#### A. Keluarga dalam Pandangan Sosiologis & Antropologis

##### 1. Pengertian Keluarga

Secara *etimologi* (bahasa) keluarga diartikan sebagai bentuk perkumpulan manusia yang menempati pada seisi rumah, seperti anak istri, sanak saudara dan kaum kerabat.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut pendapat A. Sadali dkk. keluarga diartikan sebagai suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau disebut juga dengan ummat akibat adanya kesamaan agama. Keluarga dalam pengertian ummat dapat dilihat dalam kehidupan bermasyarakat bahwa dengan adanya fungsi dan kewajiban mengeluarkan zakat, kemudian sedekah, yang ditunjukkan kepada para mustahiknya, hal ini menunjukkan adanya pengertian keluarga secara religi atau keummatan yang perlu diperhatikan dan dibantu atas segala bentuk problematika kehidupannya.<sup>2</sup>

Fokus penelitian kajian penulis secara spesifik lebih menitik beratkan pada bentuk keluarga batih. Adapun yang dimaksud dengan keluarga batih adalah keluarga yang terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Dengan kata lain keluarga batih merupakan unit pergaulan terkecil

---

<sup>1</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978) h. 258.

A. Sadali dkk. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) h. 181.

dalam suatu masyarakat, sebab selain keluarga batih terdapat pula unit-unit pergaulan lainnya, misalnya keluarga luas (*extended family*), komunitas (*community*) dan lain sebagainya. Sebagai unit pergaulan terkecil dalam suatu masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu. Diantara peranan dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga *batih* berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut;
- b. Keluarga *batih* merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya;
- c. Keluarga *batih* menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup; dan
- d. Keluarga *batih* merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Sosiologi

Untuk mengemukakan sebuah definisi (batasan makna) yang bersifat final yang mencakup keseluruhan, sifat dan hakekat yang dimaksud dalam kalimat dimaksud dari kata *sosiologi* nampaknya agak sulit, karena sebuah definisi hanya dapat dipakai sebagai suatu pegangan yang bersifat sementara saja. Namun tak ada salahnya jika dalam serba keterbatasan ini penulis mencoba

---

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 22-23.

untuk mencari sebuah definisi dari beberapa pakar sosiologi. Diantaranya adalah:

- a. **Pitirim Sorokin** mendefinisikan sosiologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial dan non sosial. Adapun gejala-gejala sosial misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik. Adapun gejala-gejala yang bersifat non sosial seperti gejala geografis, biologis dan sebagainya;
- b. **Roucek dan Warren** mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompoknya;
- c. **Selo soemardjan dan Soelaeman Soemardi** menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempunyai tugas mempelajari struktur dan proses sosial, termasuk segala unsur yang menjadi penyebab berubah tatanan struktur sosial tersebut. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan kehidupan politik, antara kehidupan hukum dengan kehidupan agama, begitu juga dengan sebaliknya.<sup>4</sup>

Kendatipun sosiologi bukan merupakan disiplin ilmu yang bersifat *normatif* melainkan disiplin ilmu yang bersifat *kategoris*. Hal ini berarti sosiologi bukan merupakan petunjuk (*kompas*) ke arah mana sesuatu

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 202) h. 19-21.

seharusnya berkembang dalam arti memberikan petunjuk-petunjuk yang menyangkut kebijaksanaan kemasyarakatan dari proses kehidupan bersama tersebut. Hal ini bukanlah berarti bahwa pandangan sosiologi tidak akan berguna baik bagi kebijaksanaan-kebijaksanaan kemasyarakatan maupun politik, akan tetapi pandangan-pandangan sosiologis tak dapat menilai apa yang buruk dan apa yang baik, apa yang benar dan apa yang salah serta segala sesuatu yang bersangkutan dengan nilai-nilai kemanusiaan termasuk juga pendidikan. Dari sudut penerapannya sosiologi bukan merupakan ilmu pengetahuan murni (*pure science*) atau pengetahuan terapan (*applied science*) melainkan pengetahuan kemasyarakatan dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat. Sebagai bahan perbandingan akan diambilkan contoh-contoh dari ilmu pengetahuan lainnya, misalnya seorang ahli fisika tidak mendirikan sebuah jembatan, seorang ahli fisiologi (ahli faal) pekerjaannya bukanlah menyembuhkan orang-orang yang sakit pneumonia dan seorang ahli kimia pekerjaannya bukanlah membuat obat-obatan. Demikian juga para ahli sosiologi mengemukakan pendapat-pendapatnya yang berguna bagi petugas administrasi, pembentuk undang-undang, para diplomat, para guru (pendidik) dan lain sebagainya, akan tetapi mereka tidak dapat menentukan apa yang harus dikerjakan oleh petugas-petugas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasannya yang hendak

dicari oleh ilmu sosiologi adalah gejala yang bersifat umum yang berada dalam setiap interaksi manusia dengan manusia lainnya.<sup>5</sup>

Menurut hemat penulis ilmu sosiologi juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap keluarga, bukan dilihat dari sisi biologis atau psikologis semata, tetapi lebih menekankan tidak hanya pada hubungan antara keluarga dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Dalam sebuah masyarakat, keluarga dipandang sebagai struktur terkecil dari masyarakat tersebut, yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Keluarga inilah sebagai satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggungjawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia, yaitu manusia yang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan stratifikasi yang ada. Adapun aspek yang paling dominan untuk mengadakan perubahan stratifikasi dimaksud adalah pendidikan keluarga harus lebih ditingkatkan menuju ke arah pendekatan yang bernilai Qur'ani.

### **3. Pengertian Antropologi**

Secara *etimologi* (bahasa) antropologi berarti pengetahuan tentang organisme manusia sebagai objek sejarah.<sup>6</sup> Sedangkan pengertian secara istilah, antropologi adalah suatu ilmu yang memahami sifat-sifat semua jenis manusia secara lebih mendalam. Sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat luas cakupannya, maka tidak ada seorang ahli antropologi yang mampu menelaah dan menguasai antropologi secara sempurna. Dengan

<sup>5</sup> Ibid., h. 19-21.

<sup>6</sup> M. Sastrapradja, *Opcit.*, h. 258.

demikian, spesialisasi studi antropologi menjadi banyak sesuai dengan perkembangan zaman itu sendiri, sehingga antropologi banyak terpecah menjadi beberapa bagian dan pemecahan ini lebih bersifat spesifik seperti halnya antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi kebudayaan, antropologi agama, dan antropologi pendidikan. Antropologi pendidikan apabila dihadirkan sebagai suatu materi kajian, maka yang dikaji adalah penggunaan teori-teori dan metode yang digunakan oleh para ahli antropologi serta pengetahuan yang diperoleh khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan manusia atau masyarakat.<sup>7</sup>

Dengan demikian kajian materi antropologi pendidikan, bukan bertujuan menghasilkan ahli-ahli antropologi, melainkan menambahkan wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif antropologi, kendatipun tidak menutup kemungkinan ada yang menjadi ahli antropologi pendidikan setelah memperoleh wawasan pengetahuan tentang kajian antropologi pendidikan lebih mendalam.

Titik singgung antara antropologi sosial budaya dan antropologi pendidikan sangatlah jelas, karena keduanya yang dijadikan sebagai objek kajiannya adalah manusia, baik secara individu maupun masyarakat. Bila antropologi sosial budaya menggambar kehidupan manusia pada masa lampau, maka gambaran tersebut akan mencakup unsur-unsur kebudayaannya, oleh karena itu pandangan sinkronis dan diakronis antara

---

<sup>7</sup> TO Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986) h. 2.

antropologi sosial budaya dengan antropologi pendidikan merupakan pendekatan yang bisa dipadukan antara keduanya.

Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Soedjatmoko dkk. membagi pendekatan antropologi menjadi dua bagian: *Pertama*, Pendekatan *Integrasi Deskriptif*. Yang dimaksud dengan pendekatan ini adalah sebuah pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang manusia dan tingkah lakunya dengan merekonstruksi asal-usul, perkembangan dan penyebarannya serta berbagai kontak antar budaya yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Data terpenting yang dapat dijadikan sebagai alat ukur ke pendekatan integrasi deskriptif adalah data yang bersifat *etnografis*. Selanjutnya analisis terhadap data etnografis tersebut dapatlah diperoleh suatu gambaran deskriptif yang menyeluruh tentang perjalanan sejarah suku-suku bangsa umat manusia. *Kedua*, **Pendekatan Generalisasi**, yaitu sebuah pendekatan yang digunakan untuk penelitian segi-segi sinkronisasi tentang suatu kebudayaan. Dengan perkataan lain, melalui pendekatan tersebut diharapkan mampu menggali interpretasi tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka kebudayaan yang hidup dalam tataran waktu kekinian.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Soedjatmoko dkk., *Histiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995) h.264-265.

## B. Hubungan antara Sosiologi, Agama dan Pendidikan

### 1. Hubungan Sosiologi dan Agama

Salah satu hal yang menarik pada abad ke-20 adalah adanya kecenderungan banyak orang yang berminat untuk mengkaji, mengkritisi lebih mendalam gejala keagamaan seseorang dan pada suatu ketika terdapat kesesuaian pendapat secara luas bahwa kepercayaan agama sebagaimana difahami secara tradisional (*makna intrinsik*) telah tercerabut dari akarnya bagi sebagian besar warga masyarakat modern.

Dalam pandangan sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Sehingga setiap perilaku yang diperankannya akan terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Karena itu, keagamaan seseorang selalu bersifat subjektif, dapat diobjektifkan manakala dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat difahami.<sup>9</sup>

Jika agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu, maka tugas sosiologi agama tidak hanya tertumpu pada pembicaraan suatu agama yang telah diteliti oleh para penganut agama tertentu, akan tetapi semua agama dan disemua daerah di dunia tanpa

---

<sup>9</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Rosdakarya, 2000) h. 53.

memahami maupun memilah dan memilih. Dalam pengkajiannya bukan hanya diarahkan kepada bagaimana cara seseorang beragama, melainkan diarahkan kepada kehidupan beragama secara kolektif dan kolejal terutama tertumpu pada fungsi agama dalam mengembangkan atau menghambat kelangsungan hidup dan pemeliharaan kelompok-kelompok masyarakat serta perhatiannya juga tertuju kepada agama yang terartikulasikan dengan tingkah laku kelompok agama itu sendiri.

Keinginan adanya masyarakat khususnya diperkotaan untuk lebih intens mempelajari masalah keagamaan sejalan dengan para penganut agama tersebut dalam rangka menyesuaikan kepercayaan dan pranata keagamaan dalam mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat modern. Bagi para sosiolog, agama cenderung berasumsi mengenai pentingnya hubungan antara aspek-aspek yang lebih umum dari kebudayaan manusia dan kemunduran yang nyata bagi kalangan penganut agama ortodok. Para ahli antropologi maupun sosiologi bahwasannya agama telah mengalami pergeseran nilai dan gejala keagamaan terasa semakin hilang khususnya bagi masyarakat industri jika kajian keagamaan tidak segera dicarikan alternatif lain dalam rangka disesuaikan sosial masyarakat di mana ia tinggal. Tokoh sosiolog yang paling getol menyuarakan hal ini baik Max Weber maupun Emile Durkheim memiliki visi yang sama yakni bagaimana nilai-nilai keagamaan mampu memahami dan memaparkan karakteristik sosial dan kebudayaan yang lebih dominan khususnya bagi masyarakat industri.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Roland Robertson, ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta:

Kelompok keagamaan biasanya dilandasi oleh sebuah keyakinan keagamaan dari kelompok atau sekte masing-masing agama. Keyakinan keagamaan dari masing-masing kelompok dimaksud akan menjadi kuat dan mantap manakala didasarkan pada sebuah keyakinan keagamaan yang telah ditentukan dalam Kitab Sucinya masing-masing, mulai dari Nabi, sahabat, maupun para imam besar yang dijadikan sebagai rujukan sentral oleh semua penganut agama, begitu juga atas keyakinan dan pemahaman dan keyakinan mereka atas tradisi-tradisi keagamaan yang berlaku. Dalam sebuah kelompok keagamaan, kebersamaan akan tercipta manakala sebuah keteraturan dilandaskan pada norma-norma yang termaktub dalam sebuah Kitab Sucinya masing-masing kelompok. Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat inilah tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu akan menjadi bersifat kumulatif dan kohesif. Hal ini mengandung arti : *Pertama*, bahwasanya agama dapat menyatukan keanekaragaman (*kebhinekatunggalikaan*) sebuah interpretasi dari sebuah sistem keyakinan tersebut. *Kedua*, karakteristik manusia di mana pun, tidak selamanya mulus; selalu dibayangi oleh kegagalan, frustasi, dan rasa ketidakadilan. Agama menjadi fungsional dalam struktur kehidupan manusia dalam usaha untuk mengatasi dan menetralisasikan bayang-bayang buruk tersebut. Segala bentuk usaha yang mengacu pada sebuah netralisir dalam rangka mengatasi hal-hal yang bersifat buruk dalam kehidupan manusia, agama dirasakan akan lebih efektif dan meyakinkan bila dibandingkan dengan usaha-usaha secara pribadi-

pribadi. Dalam sistem yang lebih besar tersebut, penjelasan-penjelasan mengenai mengenai hal-hal buruk yang selalu dihadapkan dalam setiap kehidupan umat manusia dapat dilihat sebagai suatu bagian dari sebuah mekanisme dunia gaib yang turut campur dalam kehidupan duniawi dan harapan-harapan yang dapat ditumbuhkan melalui kebersamaan serta usaha-usaha penyelamatan dan perlindungan dari Tuhan dalam segala bentuk mala petaka baik di dunia maupun akhirat (alam setelah kematian). *Ketiga*, secara struktural-fungsional, agama dapat melayani kebutuhan-kebutuhan manusia untuk mencari kebenaran serta mengatasi dan menetralsir berbagai hal buruk dalam kehidupannya. Semua bentuk agama menyajikan formula-formula tersebut, yang pada hakekatnya dapat menjanjikan kehidupan yang senang, tenang, dan damai baik hidup ketika di dunia maupun dialam kekal nanti. Oleh karena agama dapat menyajikan penjelasan-penjelasan yang masuk akal baik dengan cara-cara yang sangat mendasar maupun yang bersifat global untuk dapat mengatasi bayangan-bayangan buruk tersebut, maka agama juga tetap lestari dalam kehidupan manusia sepanjang zaman selama manusia itu ada.<sup>11</sup>

Penjelasan di atas, dapat menunjukkan bahwa setiap agama mempunyai keprihatinan (*concern*) yang sama dalam menghadapi persoalan kemanusiaan, seperti ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, perdamaian, dan berbagai persoalan kemanusiaan lainnya. Oleh karena itu jika masing-masing pemeluk agama dapat menghayati nilai universal terhadap doktrin agama dimaksud, tentunya mereka tidak akan peduli dengan sekat-sekat yang berbau *formalisme*

---

<sup>11</sup> Ibid, h. IX-XI.

dan *komunalisme* agama ketika ia harus terlibat dengan persoalan kemanusiaan. Dari perspektif teologi-sosiologis dapat dilihat nilai-nilai yang bersifat universal, akan tetapi dalam kenyataannya kenapa setiap agama yang mengandung nilai-nilai yang begitu luhur dalam kenyataannya sering menunjukkan nilai-nilai *distortif* dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti yang ditunjukkan adanya konflik antar agama. Hal inilah pentingnya mempelajari untuk memahami dan melaksanakan dari ilmu sosiologi itu sendiri.

Dalam hal lain dapat juga difahami bahwasannya ilmu sosiologi mencoba untuk membuka tabir kehidupan kemasyarakatan maupun individu. Di dalam ilmu ini juga dibahas tentang proses-proses sosial, karena mengingat pengetahuan perihal struktur kemasyarakatan saja belum cukup untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama (kelompok) dari seorang manusia secara individual. Hal inilah yang dalam perspektif Abuddin Nata sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal ini dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat difahami secara proporsional dan profesional apabila menggunakan bantuan jasa ilmu sosiologi. Dalam agama Islam dapat dijumpai bahwasannya peristiwa Nabi Yusuf. AS. yang dahulu menjadi budak lalu akhirnya bisa menjadi penguasa di Mesir. Mengapa dalam melaksanakan tugas Nabi Musa AS. dibantu oleh Nabi Harun, dan masih banyak contoh yang lain. Beberapa contoh tersebut baru dapat dijawab dan ditemukan beberapa hikmahnya dengan bantuan ilmu sosial. Tanpa bantuan ilmu sosial

peristiwa-peristiwa tersebut sulit untuk dijelaskan dan difahami dari maksud yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Di sinilah letaknya bahwasanya pemahaman keagamaan seseorang maupun masyarakat akan lebih terlihat dengan gamblang manakala menggunakan gaid sosiologi.<sup>12</sup>

Satu hal yang perlu dicatat, bahwasannya kemajuan umat Islam pada abad pertengahan jelas disemangati oleh adanya upaya serius dari umat Islam sendiri dalam rangka mengartikulasikan agamanya sesuai dengan situasi dan kondisi di mana umat Islam itu berada. Max Weber (1974) menilai bahwasannya Renaissance di Eropa disemangati oleh etika protestan. Demikian juga kemajuan bangsa bermata sipit (Jepang, Korea, dan Hongkong) disemangati oleh ajaran Konfusius.<sup>13</sup> Begitu juga dengan ide cerdas dan tegas sebagaimana mana dikatakan oleh pakar sosiologi bernama Durkheim tentang agama. Lebih lanjut ia mengatakan bahwasannya agama itu berfungsi sebagai suatu simbol representasi masyarakat di mana kepercayaan dan perakteknya bermuara pada kesakralan yang berkesinambungan untuk menguatkan kembali nilai-nilai komunal. Dalam pandangan ini salah satu tugas sosiolog dalam perspektif Durkheim adalah untuk menemukan apa yang telah disebut "*fungsi al-ternatif*" atau "*fungsi al-equivalen*" bagi agama dalam perkembangan masyarakat sekuler modern.<sup>14</sup>

Apa yang dihadapi manusia dalam modernitas kebudayaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat suatu kewaswasan yang

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1988) h. 39.

<sup>13</sup> Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan* (Yogyakarta: Sipress, 1994) h. 23.

<sup>14</sup> Sjasudduha, *Pengantar Sosiologi Islam Pencerahan aru Tatanan Masyarakat Muslim* (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2008) h. XIII-XIV

selalu menjadi masalah keselamatan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri beserta kerusakan bumi beserta isinya dan kerancuan makna kemanusiaan. Oleh karena pernyataan filosof Prancis Andrew Malrauk maupun Naisbit dalam *Mega Trennya* bahwa abad ke 21 ini merupakan kebangkitan agama millenium baru (*The Age of Religion*), dapat menjadi kenyataan jika para pemimpin agama mampu mewarnai kebudayaan dan para pelaku kebudayaan yang sedang dan akan berkembang tersebut dengan nilai-nilai agama dan paradigma kemanusiaan.<sup>15</sup>

Pentingnya ilmu sosiologi dalam memahami agama sebagaimana disebutkan di atas, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial, selanjutnya dapat mendorong kaum beragama untuk memahami ilmu-ilmu sosial sebagai pisau analisis untuk memahami agamanya secara mendalam, baik dan benar. Menurut Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Islam Al-ternatif* mengatakan bahwasannya perhatian agama dalam masalah sosial lebih besar ketimbang ubudiah yang bersifat samawi semata. Argumentasi tersebut didukung dengan lima alasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dijadikan sebagai rujukan sentral oleh ummat Islam bahwa porsi isi kandungan keduanya lebih besar urusan mu'amalah. Hal tersebut disandarkan pada pendapatnya Ayatullah Imam Khumaeni dalam bukunya *Al-Hukumah Al-Islamiyah* bahwasannya porsi bandingan antara ayat-ayat ibadah dan yang menyangkut kehidupan sosial

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 24.

adalah satu berbanding seratus untuk satu ayat *ibadah*, ada seratus ayat *mu'amalah* (masalah sosial). Ciri-ciri orang mukmin sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Mu'minin Ayat 1 – 9 misalnya adalah orang yang shalatnya khusu', menghindari diri dari perbuatan yang tidak bermanfa'at, menjaga amanat dan janjinya dan dapat menjaga kehormatannya dari perbuatan maksiat.

*Kedua*, ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting dan tidak berkenaan dengan kemaksiatan, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggalkan), melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

*Ketiga*, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberikan ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perseorangan. Oleh karena itu shalat yang dilakukan secara berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya daripada shalat yang dikerjakan sendirian (*munfarid*) dengan ukuran satu berbanding dua puluh tujuh derajat.

*Keempat*, dalam Islam terdapat suatu ketentuan, bila suatu urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar larangan tertentu seperti halnya ibadah haji, maka tebusannya (*kifaratnya*) ialah dengan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Bila puasa yang dijadikan kifaratnya jugatidak mampu untuk dilakukan, maka jalan keluarnya dengan menjalankan "*fidyah*" dalam bentuk memberi makan kepada orang miskin. Bila suami istri bercampur pada siang hari di bulan ramadhan atau

istri dalam keadaan haid, maka tebusannya adalah memberi makan kepada orang miskin. Dalam Hadits Qudsi dinyatakan bahwasanya salah satu tanda orang yang shalatnya diterima ialah orang yang menyantuni para fuqara, masakin, anak yatim, para janda, dan orang yang sedang menerima musibah.

*Kelima*, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunah. Misalnya terdapat dalam sebuah Hadits yang berarti:

*"Orang yang bekerja keras untuk menyantuni para janda dan orang miskin, adalah seperti pejuang di jalan Allah (atau aku kira beliau berkata) da seperti orang yang terus menerus shalat malam dan terus menerus berpuasa".*  
(HR. Bukhari & Muslim).

Dalam Hadits yang lain Rasulullah berkata:

*"Maukah kamu aku beritahukan derajat apa yang lebih utama daripada shalat, puasa, dan shadaqah (shahabat menjawab), tentu. Yaitu mendamaikan dua pihak yang bertengkar".* (HR Abu Daud, Al-Turmudzi, dan Ibnu Hibban).<sup>16</sup>

Peranan agama dalam masyarakat, sangat ditentukan oleh pandangan masyarakat itu sendiri tentang agama. Persepsi inilah yang akan menentukan peranan agama di dalam masyarakat. Dalam pandangan Islam, agama seharusnya memegang peranan penting. Islam datang untuk mengubah tatanan masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti yang dicerminkan dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang

<sup>16</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Al-Ternatif* (Bandung: Mizan, 1995) h. 47-52.

syari'at, dan terlepasnya ummat dari kemiskinan dan kebodohan serta berbagai macam belenggu yang sedang memasung ummat dewasa ini, hal itu bisa berubah manakala konsep pendidikan keluarga terlaksana dan dilakukan dengan baik dan benar sebagaimana pesan wahyu yang pertama kali diturunkan.

Melalui pendekatan sosiologis, pesan agama akan mudah difahami, karena agama itu diturunkan untuk kepentingan sosial. Al-Qur'an misalnya kita jumpai hubungan atau interaksi sosial akan terjadi dengan baik manakala dimulai dari pendidikan keluarga yang baik sebagaimana yang disimpulkan dalam pesan Ilahiah yang terdapat dalam *Surat At-Tahrim Ayat 6, An-Nahl Ayat 125, dan ayat-ayat lainnya*. Kesemuanya itu mengandung tatanan nilai baik antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam maupun hubungan antara manusia dengan Khaliqnya.

## **2. Hubungan Sosiologi dan Antropologi Pendidikan**

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang dipersiapkan untuk menempati planet bumi secara bersama, terlebih dahulu dibekali untuk menghendel berbagai macam bentuk keperluan dalam melestarikan nilai-nilai kemanusiaanya, maka tak heran jika dalam awal penciptaan makhluk yang satu ini terlebih dahulu didialogkan antara Sang Khalik dengan Para Malaikat-Nya.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan

membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." <sup>17</sup>

Sebutan manusia sebagai "*Zoon Politicon*", agaknya diberikan setelah memperlihatkan perilaku manusia sejak sedia kala cenderung untuk hidup bersama atau mengelompokkan di antara sesamanya. Bekal awal dalam mengarungi kehidupan manusia di dunia ini adalah berbentuk "*Ilmu Pengetahuan*", yakni sebuah pengetahuan untuk mempelajari, memahami, sekaligus menghayati nama-nama benda yang ada dalam alam sekitarnya. Dengan bermodal pengetahuan tersebut manusia tidak akan merasa asing kembali dan memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungan alamnya sebagai prasyarat hidup menetap bersama-sama dengan makhluk yang lainnya. Kemampuan manusia dalam mengenali alam sekitarnya, begitu juga dengan penciptaan dan pengenalan terhadap huruf-huruf yang telah ia bakukan dan kemudian dijadikan sebagai simbol bunyi bahasa dan perkataan yang mereka suarakan. Dengan huruf-huruf itu manusia meningkatkan diri ke arah kemampuan untuk menulis dan membaca. Kemampuan menulis huruf dan membaca, manusia sudah berada pada era sejarah. Manusia dan kelompoknya mampu mengembangkan dirinya dengan antar hubungan (*Interrelationship*) dan interaksi (*interaction*) dalam pergaulan sesamanya dan dengan yang lain secara lebih luas. Bentuk kemampuan manusia yang terakhir ini akan menjadi

---

<sup>17</sup> QS. 2: 30.

media jangkauan pergaulan yang lebih meluas tidak hanya terbatas pada skup mikro, melainkan meningkat ke suku dan bangsa. Sebagaimana yang telah di Firmankan oleh Allah SWT:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>18</sup>

Dalam konteks ayat tersebut diciptakannya seorang manusia baik laki-laki maupun perempuan dan menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-berbangsa dengan satu tujuan yang jelas, yaitu "lita'arafu" tidak ada tujuan lain kecuali untuk saling kenal-mengenal dan pada saat ta'arruf itulah proses pendidikan berjalan dengan membaca karakteristik masing-masing baik secara individu maupun kelompok.

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa tingkah laku individu dari semenjak lahir sampai meninggal dunia secara terus menerus dikondisikan oleh kebudayaan masyarakat dimana ia tinggal. Tugas sosiologi pendidikan bukan hanya menyelidiki lembaga-lembaga tertentu yang bersifat formal, melainkan juga lembaga-lembaga lain, misalnya pendidikan keluarga, kelompok bermain, lembaga-lembaga agama (Masjid, Gereja, Biara, dll).<sup>19</sup> Mengapa dalam keluarga, masyarakat bahkan negara tertentu pendidikan mereka maju sedangkan dinegara kita malah terjadi sebaliknya. bagaimana semuanya ini

<sup>18</sup> QS. Al-hujurat (49): 13.

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 8

bisa terjadi? Untuk megurai benang kusut dari semuanya itu sosiologilah medianya yang paling tepat untuk digunakan.

Perlu diketahui sosiologi pendidikan (*Sociology of Education*), sebenarnya bukanlah barang baru. Hal ini mengindikasikan bahwasannya para ahli sosiologi pendidikan hendaklah lebi memfokuskan penelitiannya pada proses-proses pendidikan. Dengan demikian “*Educational of Education*” merupakan cabang (furu’) dari sosiologi. Kendatipun demikian namun tetap dalam kenyataannya sosiologi pendidikan (*Sociology of Education*), ikut memberikan kontribusinya dalam dunia pendidikan.

Sosiologi pendidikan, tidaklah mencakup semua sosiologi, yang dianggap penting dan perlu dikenali oleh para calon guru. Artinya semua bahan kajian sosiologi yang diperuntukkan bagi calon-calon guru, termasuk juga yang diberi nama “*Education Sosiology*”, tidaklah secara otomatis bisa disebut sebagai sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan bukanlah suatu teknologi pendidikan, akan tetapi jika dilihat dan diformulasikan secara positif, maka sosiologi pendidikan (*Sociology of Education*) merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola sosial yang berlangsung dalam sistem pendidikan. Hal ini terindikasikan bahwasannya pendidikan merupakan suatu kombinasi tindakan-tindakan sosial (*Social Acts*) baik sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Analisis terhadap interaksi manusia dalam dunia pendidikan, biasanya mencakup keduanya, baik yang terjadi dalam dunia pendidikan formal, maupun yang berlangsung dalam proses komunikasi non formal yang memberikan fungsi pendidikan. sosiologi pendidikan

(*Sociology of Education*) juga diasumsikan bahwasannya analisis-analisis yang digunakan bertujuan untuk mengembangkan generalisasi ilmiah mengenai hubungan-hubungan antar manusia di dalam sistem pendidikan yang pada akhirnya sosiologi pendidikan haruslah menampilkan sebuah hipotesis yang kelak akan dijadikan sebuah bangunan teori yang akan dijadikan sebagai barometer dalam penelitian pendidikan.<sup>20</sup>

Hal inilah yang menjadi keprihatinan tokoh pembaharu Indonesia Al-Marhum Harun Nasution dalam semasa hidupnya. Suatu pesan monumetal sebagaimana termaktub dalam sebuah tulisannya yang berjudul "*Perlunya Menghidupkan Kembali Pendidikan Moral*", ia menegaskan untuk mengubah suatu bangsa ditengah-tengah bercokolnya faham yang sekuler, pendidikan agama dalam semua jenjang pendidikan merupakan suatu jawaban yang jitu dan ampuh untuk menjawab semuanya. Dalam mengajarkan pengetahuan keagamaan, baik itu teologi, ibadat, hukum, dan lain sebagainya tidak boleh mengabaikan falsafah moral yang menjadi dasar semuanya itu. Dengan demikian pendidikan agama, tidak hanya menghasilkan orang yang berpengetahuan agama semata melainkan juga mencetak generaasi yang bermoral agama. Manusia seperti inilah, menurut beliau yang dibutuhkan di zaman yang bercorak sekuler ini. Namun hal ini tentunya tidak bermaksud untuk mengganti mata pelajaran agama yang telah diberikan selama ini dengan pelajaran akhlak atau moral semata.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Abu Ahamadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 23-24.

<sup>21</sup> Harun Nasution dkk, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama* (Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama, 1995) h. 2.

Agama dan kebudayaan dalam pengertian “*ad-dien*” hendaklah terjalin sebuah hubungan yang seimbang dan harmonis. Sasaran agama adalah alam ghaib, bertumpu pada hati (rasa), dan berasaskan sebuah keyakinan terhadap kitab yang dijadikan sebagai rujukannya, haluannya adalah “*salam dunia akhirat*”. Adapun sasaran kebudayaan adalah alam nyata, bertumpu pada budi pekerti (akhlak) yang berasaskan pada sebuah kepercayaan yang bersifat rasional dalam menginterpretasikan Al-Qur’an dan Al-Hadits dengan kehidupan nyata. Ad-dien menurut al-Qur’an akan mengatur keselamatan dunia dan akhirat dan ini semua akan tercapai manakala rasionalisasi Al-Qur’an dan kehidupan berjalan dengan saling memberikan dukungan bukan untuk diperdebatkan terlebih-lebih dipertentangkan.<sup>22</sup> Perimbangan antara dunia dan akhirat adalah hasil perimbangan antara Islam dan kebudayaan yang azasnya telah digariskan oleh Allah SWT. dalam QS. 3: 112: “*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)*”. Dari ayat di atas dapat diambil sebuah intisari, jika agama saja yang diamalkan dan dikembangkan sedangkan kebudayaan diabaikan, maka akan celaka karena dalam aspek-aspek kebudayaan merupakan bagian dari proses pendidikan itu sendiri apakah pendidikan dalam lintas mikro (keluarga) maupun makro (masyarakat luas) akan terbentuk melalui sebuah internalisasi budaya. Begitu juga dengan sebaliknya jika agama diabaikan hanya budaya yang dikedepankan, maka

---

<sup>22</sup> Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta : Bulan Binta, 1989) h. 92-93.

kehidupan akan terbina akan tetapi tujuan akhir kemanusiaan (*ultimat goalnya*) akan terabaikan. Hal inilah yang disindir oleh Al-Qur'an Surat Asy-Syu'araa Ayat 20:

*Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.*

Pentingnya mengaitkan pendidikan dengan perubahan sosial budaya, mengingat pendidikan merupakan bagian dari sebuah institusi sosial (*social institution*), karena pendidikan menempati kedudukan *strategis* dan *kritis*. Dikatakan *strategis* menurut Emile Durkheim karena pendidikan memegang kendali penting dalam mempertahankan kelanggengan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu ia juga memegang kendali kritis karena kedudukannya sebagai bagian dari institusi sosial ia harus melakukan langkah adaptif agar tetap bertahan (*survive*).<sup>23</sup>

Persoalannya sekarang, mampukah konsep pendidikan memerankan peran ganda sebagaimana dimaksud di atas. Apakah sebuah eksistensi pendidikan mampu menjadi sebuah kekuatan pengarah bagi sebuah proses rehabilitasi nilai-nilai sosial, agama maupun susila, baik dalam konteks perubahan sosial yang sedang maupun yang akan terjadi kemudian.

Pendidikan Islam, sebagai bagian dari struktur kelembagaan Islam hendaknya terkait dengan nilai-nilai fungsi moral Islam itu sendiri. Hal ini

---

<sup>23</sup> Mohammad Irfan & Mastuki HS, *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam* ( Jakarta: Friska Agung Insani, 2008) h. 78.

menjadi penting karena pendidikan Islam hendaknya diarahkan menuju setingan terhadap perubahan sosial. Proses perubahan dimaksud bukan hanya berorientasi terhadap hasil-hasil kuantitatif semata, melainkan lebih tertuju pada sebuah perubahan yang tetap berpijak pada dan di atas kerangka etika dan moral atau akhlak Islam sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

Sedangkan antropologi pendidikan itu sendiri bila dihadirkan sebagai suatu materi kajian, maka yang hendak dikaji adalah penggunaan-penggunaan teori dan metode-metode oleh para ahli antropologi serta pengetahuan yang diperoleh khususnya yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian kajian antropologi pendidikan, bukan bertujuan untuk mencetak ahli-ahli antropologi terapan semisal ahli antropologi pendidikan selain adanya penambahan wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif antropologi. Sasaran kajian antropologi pendidikan tertuju pada sebuah fenomena pemikiran tentang pendidikan itu sendiri. Misalnya mengapa manusia membutuhkan pendidikan, dengan cara (metode) bagaimana ia bisa mendapatkan pendidikan, kepada siapa ia memulai pendidikan, serta untuk apa pendidikan itu diperoleh. Dapatkah lembaga keluarga menjawab tugas-tugas tersebut di atas? Mengingat kompleksnya sebuah permasalahan yang sedang terjadi di era masyarakat modern sekarang serta hubungannya dengan kesibukan mereka masing-masing. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada saat ini, mengharuskan keluarga dan masyarakat untuk turut serta dan berperan aktif bahkan pro aktif

dan bertanggungjawab terhadap kemerosotan penyelenggaraan pendidikan di dunia kita dewasa ini.

### C. Hubungan Psikologi dan Pendidikan

Psikologi atau dengan kata lain ilmu jiwa adalah berasal dari bahasa Inggris "*Psychology*". Kata ini bersumber dari dua buah kata dan pada mulanya berasal dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: 1) *psyche* yang berarti jiwa; dan 2) *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian psikologi adalah ilmu yang mengkaji dan meneliti tentang gejala kejiwaan seseorang.<sup>24</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebuah proses dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>25</sup>

Imam Barnadib mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebuah wahana untuk pencapaian kebahagiaan masyarakat. Untuk itu pemerintah perlu berusaha dalam rangka mengamankan hak setiap warga, terlebih lagi dalam alam demokrasi. Pendidikan juga mempunyai peranan sangat strategis dan bisa dijadikan media dalam rangka menyebarkan rasionalitas secara demokratis pula.<sup>26</sup> Jika kedua pengertian tersebut digabungkan antara psikologi dan pendidikan, maka keduanya mengandung arti sebagai suatu disiplin ilmu yang berusaha menjelaskan berbagai permasalahan yang timbul serta ada kaitannya dengan belajar yang dialami

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*, (Bandung Rosdakarya, 1995), h. 7.

<sup>25</sup> Ibid, h. 10.

<sup>26</sup> Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan memahami makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Yogyakarta : Galia Indonesia, 1996), h. 26.

individu dari sejak lahir sampai berusia lanjut, terutama sekali mengenai kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar.<sup>27</sup>

Para ahli psikologi pendidikan pada umumnya berkeyakinan bahwa dua orang anak (kembar sekalipun) tak pernah memiliki respons yang sama. Keduanya sangat mungkin berbeda yang mungkin disebabkan oleh beberapa hal, baik dalam hal pembawaan, kematangan jasmani, intelegensi dan keterampilan motor/jasmaniah. Anak-anak seperti juga anak-anak yang lainnya, relatif berbeda dalam hal kepribadian sebagaimana yang tampak dalam hal penampilan dan cara berfikir atau cara memecahkan masalah mereka masing-masing. Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan dibekali hereditas tertentu. Hal ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan dari pihak orang tuanya. Karakteristik tersebut adakalanya yang menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat). Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas pekungannya, sangat bergantung kepada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan (*environment*) merupakan faktor terpenting di samping hereditas yang menentukan perkembangan individu. Lingkungan tersebut meliputi fisik, psikis, sosial, dan religius.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), h. 8-9.

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 31

Dengan demikian perbuatan mendidik hendaknya diarahkan pada pencapaian-pencapaian tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan itu sendiri. Sedangkan sasaran pendidikan selalu bersifat normatif dan terarah kepada hal-hal yang bersifat baik. Perbuatan pendidikan tidaklah mungkin diarahkan pada hal-hal yang bersifat negatif atau merugikan serta bertentangan dengan kepentingan tujuan baik tujuan peserta didik itu sendiri maupun tujuan masyarakat. Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, baik dalam lingkungan di mana ia belajar maupun lingkungan di mana ia tinggal (lingkungan sosial). Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan.<sup>29</sup> Dengan kata lain manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial demikian kata Plato. Namun untuk mewujudkan potensi tersebut, ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lainnya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2005), h. 4-5.

<sup>30</sup>Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem dan Modul*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 105.

## BAB IV

### NILAI-NILAI PAEDAGOGIS DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian dan Urgensitas Pendidikan Agama

Secara umum pendidikan mencakup pengertian yang sangat luas. Oleh karena beragamnya definisi yang diberikan oleh para ahli pendidikan ada baiknya penulis terlebih dahulu mengutip beberapa tokoh untuk mengetahui makna pendidikan maupun pendidikan Islam:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia:

*Pendidikan adalah proses perubahan tata sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.*<sup>1</sup>

- Ahmad D. Marimba :

*Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.*<sup>2</sup>

- Hasan Langgulung :

*Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang didik.*<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam pada hakekatnya adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa dan dilakukan secara sadar

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1994, h. 232.

<sup>2</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, h. 19.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Al-Husna Zikra, Jakarta, 1995, h. 32.

dalam rangka mengarahkan dan membimbing bagi pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal terhadap pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya untuk memanusiaakan manusia akan tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, berilmu, dan sekaligus beramal sholeh. Di dalam Islam, manusia yang beriman, berilmu dan beramal sholeh memang memiliki derajat yang tinggi. Dalam konteks ini juga menjadi terkenal karena dalam agama Islam tentang perlunya ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.

Oleh karena Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu pada kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberikan petunjuk pada pendidikan Islam. Seseorang tidak dapat berbicara tentang pendidikan Islam tanpa Al-Qur'an dengan segala konsekuensinya. Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 44 mengatakan : *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"*.

Ayat di atas menerangkan bahwasannya Nabi Muhammad SAW. Telah dikirim ke muka bumi ini hanya untuk memberikan penerangan kepada manusia tentang ilmu yang diwahyukan (Al-Qur'an), bahkan untuk

---

<sup>4</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, h. 32.

memperlihatkan dan memberi contoh bagaimana seharusnya Al-Qur'an diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia.

Jika pengertian pendidikan tersebut di atas diperluas interpretasinya, maka pendidikan bukan hanya aktivitas atau pemindahan budaya dari seorang yang lebih tua kepada generasi muda semata, melainkan sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktivitas berarti sebuah upaya yang secara sadar dirancang, dimenej dan dikembangkan dalam rangka membantu seseorang atau sekelompok dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dalam rangka menyatukan pandangan dan sikap hidup.

Dengan demikian pendidikan Islam sebagai sebuah proses penyampaian informasi yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (*internalisasi*), sehingga diharapkan dapat menjiwai cara berfikir, bersikap, dan bertindak, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam hubungan dengan Allah SWT. Akan bernilai penghambaan manakala semuanya dilakukan dengan dasar keikhlasan. Aktivitas pendidikan dalam al-Qur'an pada dasarnya merupakan upaya mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam rangka merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islami. Selanjutnya, spirit tersebut hendaknya dijadikan pedoman hidup manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan kehidupan. Sedangkan fungsi penting dari sebuah pendidikan adalah pembelajaran

tentang kehidupan manusia dalam beragam fungsi dan kebutuhan. Dalam pembelajaran terkandung upaya pemenuhan fungsi-fungsi sosial, ekonomi, dan politik, selain kebutuhan materil dan spirituil oleh manusia agar ia bisa tumbuh sebagai manusia normal dan sehat.

Urgensitas pendidikan Islam baik secara materi maupun isi (*kurikulum*) akan dapat difahami secara baik jika kita memperhatikan kembali wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata pertama dalam wahyu itu adalah iqra yang mengandung makna bacaan. Hal ini menunjukkan bahwasannya Nabi Muhammad SAW. Diperintahkan untuk membaca, memahami, dan meneliti berbagai permasalahan yang sedang maupun akan timbul dengan berkeca pada peristiwa yang pernah terjadi pada kehidupan Nabi dan Rasul terdahulu.

Dalam Surat tersebut kata iqra diulang sebanyak dua kali. Hal ini menunjukkan bahwasannya pendidikan bagi kaum muslim merupakan syarat pertama dalam mencapai manusia yang berperadaban maju dengan meminjam bahasa yang sekarang (*civil society*).

Asbabunnuzul ayat yang pertama kali diturunkan ini adalah perintah membaca Al Quran sebagai kurikulum kehidupan ummat manusia yang menyadari betapa pentingnya membangun sebuah peradaban nan Islami atau dengan kata lain membangun sebuah peradaban madani. Dalam Ayat tersebut kata iqra diulang sebanyak dua kali. Hal ini menunjukkan bahwasannya pendidikan bagi kaum muslim merupakan syarat pertama

dalam mencapai manusia yang berperadaban maju dengan meminjam bahasa yang sekarang (*civil society*).

Jika dilihat dari asbabunnuzul Surat yang pertama kali ini diturunkan, maka membaca baik yang tersirat maupun tersurat merupakan perintah Al Quran sebagai kurikulum kehidupan ummat manusia khususnya yang menyadari betapa pentingnya membangun sebuah peradaban yang Islami atau dengan kata lain membangun sebuah peradaban madani (*civil society*).

## B. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

Isi dari sebuah konsep, baru akan kelihatan dengan jelas dan gamblang manakala konsep tersebut terurai baik secara implisit (tersurat) maupun eksplisit (tersirat).

Definisi adalah pernyataan tersurat tentang makna atau arti yang terkandung dalam sebuah istilah atau konsep. Apabila ditinjau dari sudut bentuk pernyataannya, definisi dapat dibedakan dalam dua macam yaitu: definisi *konotatif*, dan definisi *denotatif*. Yang dimaksud dengan definisi konotatif adalah definisi yang menyatakan secara tersurat tentang isi pengertian yang terkandung dalam istilah atau konsep yang didefinisikan. Isi pengertian adalah sifat atau sifat-sifat yang menjadi ciri utama dari makna yang terkandung dalam istilah atau konsep.

Sedangkan yang dimaksud dengan definisi denotatif adalah definisi yang menyatakan secara tersurat luas pengertian dari istilah atau konsep yang didefinisikan. Luas pengertian adalah hal-hal yang merupakan bagian kelas dari konsep yang didefinisikan. Cara atau teknis mendefinisikan konsep

secara denotatif adalah dengan jalan menyebutkan keseluruhan bagian atau salah satu bagian yang termasuk dalam kelas dari konsep yang didefinisikan.<sup>5</sup>

Semua jenis definisi, baik yang termasuk dalam definisi konotatif maupun denotatif dipergunakan dalam menyusun batang tubuh lembaga pendidikan secara proporsional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap jenis definisi dipergunakan dalam ilmu pendidikan sesuai dengan tujuan penyajian, dan karakteristik konsep yang didefinisikan. Berdasarkan definisi yang dirumuskan dapat diketahui apakah suatu konsep bermakna atau tidak dan signifikan atau tidak. Untuk itu penulis memandang perlu untuk menguraikan terlebih dahulu perihal keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama sebagaimana yang termaktub di dalam al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” (Q.S. At-Tahrim ayat 6)*<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Redja Mudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan suatu Pengantar (Bandung: Rosdakarya, 2008) h. 10-11.

<sup>6</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Penerbit, Jamunnu, Jakarta, 1990)

Untuk mengkaji lebih mendalam apa yang terkandung dalam ayat di atas, penulis mencoba mengambil beberapa pendapat dari para ahli terutama makna yang terkandung dalam keluarga sebagai ujung tombak dalam pembahasan berikutnya.

Keluarga dalam perspektif Tengku Muhammad Hasbi Al-shiddiqi adalah istri, anak, dan semua orang yang berada dalam tanggung jawabnya. Asbabunnuzul dari ayat ini, ketika Umar bertanya: “Hai Rasulullah, kami dapat memelihara diri kami, tetapi bagaimana memelihara diri keluarga kami?” jawab Nabi: “Kamu mencegah mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah untuk kamu kerjakan. Itulah yang menjadi pelindung bagi mereka dari api neraka”. Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini dengan katanya: *“ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka”*. Susunan ayat ini memberikan pengertian bahwa yang mula-mula diwajibkan kepada seorang muslim adalah memperbaiki dirinya dan memelihara diri sendiri dari azab neraka. Sesudah itu dia berusaha membentuk keluarga atas dasar agama yang lurus.<sup>7</sup>

Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6 tersebut di atas selain meneladani Nabi dalam segala aspeknya juga mempunyai juga menggambarkan bahwasannya dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah tangga. Ayat tersebut meskipun secara redaksional mukhatabnya kaum laki-laki (ayah), tetapi itu bukan berarti melulu dan tertuju kepada mereka melainkan kepada perempuan dan pria (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat lain

---

<sup>7</sup> Tengku Muhammad Hasbi Al-shiddiqi, *Tafsir Al-Qur’anul Majid AN-NNUR* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000) h. 4279.

semisal ayat tentang puasa yang juga tertuju kepada kaum laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti kedua orang tua berkewajiban terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana mereka bertanggungjawab secara personal atau individual. Menurut Quraish Shihab ayah dan ibu sendiri belum cukup untuk menciptakan satu bentuk rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta adanya keharusan terharmonisasi di antara hubungan mereka.<sup>8</sup> Beban dan tanggungjawab seorang mu'min baik dalam dirinya maupun keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sekali terjadi kesalahan dalam menentukan arah, maka Neraka telah menantinya di sana dan dia beserta keluarganya akan menjadi ancamannya. Oleh karenanya membentengi diri dan keluarga merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia baik ia sebagai individu maupun keluarga.<sup>9</sup>

Dalam konsep al-Qur'an, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *ahli dan nasab*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak dan cucu), perkawinan suami dan istri, persusuan, dan kemerdekaan. Dalam pandangan antropologi keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonom, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.

---

<sup>8</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 326-327.

<sup>9</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir Fidzilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) h. 338.

Keluarga sebagai suatu unit tekecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menamkan norma-norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan prilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dari fenomena di atas, fungsi religius dalam penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan fungsi yang paling penting karena sangat erat hubungannya dengan edukatif. Jika fungsi keagamaan dapat berjalan dalam pendidikan keluarga, maka keluarga tersebut akan memiliki kedewasaan dengan pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan di dalam lingkungan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Bangsa yang maju adalah bangsa yang selalu konsens, serius dalam perhatiannya terhadap pencarian berbagai disiplin ilmu. Ilmu pengetahuan merupakan kekayaan fundamental dan prinsipil bagi ummat Islam sebagaimana pesan sabda Tuhan bahwasannya Allah mengajar manusia dengan perantaran kalam. Hal ini mengandung arti bahwasannya Allah SWT. Mengajarkan manusia dengan perantara tulisan baca.<sup>10</sup>

Agar pencarian ilmu pengetahuan tersebut terintegralkan, maka paling tidak akan melibatkan tiga unsur pelaksana : yaitu keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Buruknya pendidik anak di rumah, maka akan menjadi beban berat bagi praktisi pendidikan di sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>10</sup> QS. 96: 4.

Sebelum penulis memaparkan lebih jauh, keluarga sebagai penyelenggara pendidikan pertama, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui apa itu keluarga. Keluarga kamus istilah pendidikan dan umum diartikan sebagai orang seisi rumah yang terdiri dari anak dan istri, sanak saudara dan kerabat terdekat.<sup>11</sup>

Dalam pengertian yang lain keluarga adalah suatu system kehidupan masyarakat yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab) baik dari arah ayah/ibu ke atas maupun anak dan cucu atau dalam istilah arab sering disebut dengan *ashal* dan *furu'*.

Konsep pendidikan dalam Islam bahwasannya pembinaan keluarga merupakan kewajiban pribadi muslim yang tidak bisa lagi ditawar-tawar.

Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an Surat Al-Tahrim Ayat 6 :

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*

Ayat tersebut menunjukkan bahwasannya kesejahteraan dalam keluarga bisa akan dicapai hanya melalui pendidikan. Dengan pendidikan piala keluarga yang disebut dengan "*sakinah*" dan "*mawaddah*" akan digapai. Program pendidikan keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang dimulai dari 'aqidah, syari'ah (*hal-hal yang berkaitan*

---

<sup>11</sup> M. Sastapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru-guru dan Umum, Usaha Nasional Surabaya*, 1981, h. 258.

*tentang kaifiyat ibadah mahdhah*) dan akhlak yang diajarkan secara formal melalui *tamsil* (contoh) orang tua maupun yang disengaja melalui proses belajar mengajar kepada anggota yang lainnya. Untuk menghindari kesalahan dalam pendekatan sebagaimana di atas, maka diperlukan sebuah pemahaman dalam hal ilmu didaktik-metodik dan orang tua hendaknya terlebih dahulu mengamalkan secara baik dan sesuai dengan ketentuannya.<sup>12</sup>

Jika kita merujuk dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6, maka orang tua berfungsi sebagai :

1. *Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain di dalam kehidupannya;*
2. *Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggotanya;*
3. *Contoh yang merupakan tokoh ideal di dalam kehidupan sehari-hari;*
4. *Penanggung jawab di dalam kehidupan keluarga baik yang bersifat fisik materiil maupun mental spiritual.*

Sedangkan orang tua apabila dilihat dari segi kewajibannya sebagai anggota keluarga dan berkedudukan sebagai seorang muslim mempunyai kewajiban untuk menjalankan segala ketentuan yang menuntut kepada dirinya sebagai kepala keluarga yang harus menjalankan segala bentuk perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>12</sup> A. Sadali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, h. 182.

#### D. Model Pendidikan Keluarga menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6

Salah satu yang didambakan dalam hidup ini adalah terwujudnya kehidupan lebih baik berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an. Islam sebagai agama yang *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna), memberikan perhatian yang begitu besar pada pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat yang Qur'ani. Oleh karena itu menjadi penting bagi kita untuk memahami hakekat pribadi, keluarga dan masyarakat yang Qurani.

Kepribadian yang sesuai dengan al-Qur'an adalah pribadi yang selalu bertaqwa dan merasa diawasi oleh Allah SWT. berhasil dan tidaknya pendidikan keluarga, sepenuhnya bergantung pada kemampuan kita dalam memahami *manhajul Islam* (metode) yang diterapkan dalam lingkungan keluarga yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sebagai titik tolak, kita perlu memahami bagaimana pandangan Islam terhadap manusia dan nilai kemanusiaannya.

Pendidikan sebagai suatu ilmu memiliki sifat yang normatif. Hal ini mengandung arti bahwasanya pendidikan ada yang harus dilakukan oleh pendidik dan anak didik dalam rangka menuju tujuan yang telah ditentukan. Norma-norma tersebut mengacu pada nilai-nilai ideal yang berlaku dalam kehidupan bersama (sosial). Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT. di muka

bumi dan selanjutnya dinafkahkan pada anak dan istri.<sup>13</sup> Ada beberapa kewajiban orang tua yang harus tersampaikan kepada anak-anaknya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, bagi orang tua hendaknya penanaman nilai-nilai aqidah (tauhidullah) sejak dini merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka ia akan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, tanpa tauhid ia pasti akan terjerumus pada kenistan dan kehinaan selama-lamanya, karena syirik merupakan dosa besar yang takkan teampuni untuk selama-lamanya.

*Kedua*, hendaknya anak-anak kita diajari untuk melaksanakan sholat, bagaimana cara beribadah dengan cara baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, mulai dari tatacara bersuci, sholat, puasa serta beragam ibadah yang lainnya. Rasulullah SAW. bersabda: *“Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat”* (HR. Al-Bukhari).

Sholat merupakan sebuah tanggung jawab pribadi seorang hamba terhadap Khaliqnya, begitu juga berkewajiban bagi kita untuk mengingatkan saudara-saudara kita terlebih-lebih pada anak-anak kita. Perintah menjaga diri dan keluarga sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an urat At-Tahrim adalah sebuah perintah untuk melaksanakan sholat. Makna tersebut sejalan dengan sebuah Hadits yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari Saburah bahwa Rasulullah SAW bersabda: *“Perintahkanlah anak-*

---

<sup>13</sup> QS. 62: 10.

*anakmu untuk mengerjakan sholat bila telah mencapai usia tujuh tahun, pukullah mereka bila tidak mau mengerjakannya”.*

Para ahli fikih mengatakan bukan hanya puasa saja yang terkandung dalam perintah ayat di atas melainkan juga berpuasa, agar anak-anak tetap terlatih dalam melakukan peribadatan sehingga dikala dewasa nanti mereka akan tetap menjalani hidup dengan tidak merasa berat apalagi tebebani dalam melaksanakan segala perintah Allah melainkan semuanya itu merupakan kebutuhan bagaikan tubuh membutuhkan makanan dan nutrisi lainnya.<sup>14</sup>

*Ketiga*, mengajarkan Al-Qur'an, Al-Hadits serta doa dan dzikir yang ringan kepada anak-anak dimulai dengan mengajarkan Surat Al-Fatihah dan Surat-surat pendek lainnya, jika hal ini mampu dilaksanakan secara pribadi maka itulah yang lebih baik, namun apabila orang tua tidak bisa untuk melaksanakan kewajiban tersebut karena hal-hal tertentu seperti sedikitnya waktu yang tersedia dan karena kealpaan ilmu yang dimiliki, maka bagi orang tua berkewajiban untuk mendatangkan seorang guru dan dari proses pembelajaran itu anak-anak sejak dini sudah terbiasa menghafal baik yang berkenaan dengan surat-surat pendek maupun doa-doa, seperti doa ketika mau makan, keluar masuk WC dan lain-lain.<sup>15</sup>

*Keempat*, mendidik anak dengan berbagai Adab dan Akhlak yang mulia sejak dini. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yang

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) h. 752.

<sup>15</sup> Abu Umar, [http://AnakMuslim.Wordpress.com/2007/02/24/Pendidikan Anak-anak dalam Islam](http://AnakMuslim.Wordpress.com/2007/02/24/Pendidikan-Anak-anak-dalam-Islam), diakses 25/02/2009.

berarti “*al-sajiyah*” atau dalam bahasa Indonesianya sering disebut dengan perangai.<sup>16</sup> Berbicara masalah pembentukan akhlak terhadap anak-anak dalam kehidupan keluarga sama halnya dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik itu sendiri. Muhamahhad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti/moral dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.<sup>17</sup> Begitu juga dengan Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan Islam sangat identik dengan tujuan Islam sebagai agama itu sendiri, yaitu menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT. yang percaya dan menyerahkan segala bentuk aktivitas secara totalitas kepada Sang Penguasa Alam dan isinya.<sup>18</sup>

Tumpuan dan harapan masa depan anak lebih besar tertuju pada seorang ibu, karena ibulah yang paling dekat dan banyak waktu dengan para anak-anaknya. Kewajiban ibu adalah menjaga, memlihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Hal ini berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan laki-laki dan pendidikan wanita. Dalam konteks ini, pendidikan laki-laki dan wanita harus dibedakan karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya. Anak merupakan amanat Allah SWT. bagi

---

<sup>16</sup>Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam Al-Falsafi Juz I* (Mesir: Daar Al-Kitab Al-Mishri, 1978) h. 539.

<sup>17</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) h. 15.

<sup>18</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980) h. 48-49.

kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan baik, didik dan dilatih dengan kontinyu maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia pasti terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka dan rusak. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan walaupun dengan format yang paling sederhana, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, akan tetapi cukup dengan mengkombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga Masjid, Pondok Pesantren, dan Sekolah merupakan tempat peralihan dari keluarga.<sup>19</sup>

Kerjasama untuk mendidik anak antara suami dan istri sangat mutlak diperlukan. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istri dan anak-anaknya begitu juga dengan sebaliknya. Dengan demikian antara suami dan istri saling menutupi kelemahan di antara keduanya. Cara mendidik anak dengan menyerahkan sepenuhnya kepada istri rasanya tidak tepat lagi, mengingat tugas dan

---

<sup>19</sup> Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan Saduran dari Crow & Crow* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1976) h. 112-113.

tanggungjawab istri dalam keluarga sekarang tampaknya semakin berat, apalagi bagi keluarga yang keduanya harus bekerja keluar rumah sedang di rumah tidak ada pembantu, kakek dan nenek yang dapat mengasuh sebagai pengganti ibu dan bapak. Kesadaran akan tanggungjawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian kualitas dan tingkat materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental dalam menghadapi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat di mana ia tinggal. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas orang tua antara lain dengan cara belajar seumur hidup sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Nabi Muhammad SAW. tanggungjawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak-anaknya antara lain :

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggungjawab ini merupakan dorongan alamiah bagi setiap keluarga (bapak dan ibu);
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau pengaruh negatif lingkungan yang kelak akan berimbas jelek kepada anak-anaknya;

3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*Ta'awun Ala Al-Birii*) serta melaksanakan kekhalifahannya; dan
4. Membahagiakan anak untuk di dunia dan di akhirat dengan membekalinya dengan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim. Tanggungjawab ini dapat pula dikategorikan sebagai bentuk tanggungjawab pula terhadap Allah Sang Pencipta Segala Alam dan seisinya.<sup>20</sup>

Motifasi pengabdian keluarga (ayah dan ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta. Cinta kasih yang kodrati sehingga, dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga. Kewajiban ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi, karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik, tetapi juga orang tua yang pendidikannya masih dalam taraf yang paling minim, atau bahkan tidak sama sekali. Hal tersebut karena kewajiban mendidik anak merupakan naluri paedagogis bagi setiap individu yang menginginkan anak-anaknya lebih baik daripada keadaan dirinya, sehingga

---

<sup>20</sup> Fuas Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 63-65.


prilaku pendidik sebagai akibat naluri untuk melanjutkan dan mengembangkan keturunannya.

Dengan demikian pembicaraan pendidikan keluarga tidak bisa dipisahkan daripada masalah pendidikan anak dan remaja. Bahkan dalam pandangan al-Qur'an pendidikan keluarga harus dimulai dari bagaimana kita memilih calon untuk mencari teman hidup (istri sholehah). Sebab dalam perkawinan akan terkandung makna seluruh tanggungjawab dan sebuah konsekuensi bagaimana agar bahtera keluarga selanjutnya menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan rohmah.

Perkawinan dalam pandangan al-Qur'an mengandung makna dan petunjuk khusus bagi setiap muslim yang melakukannya. Secara fitrah, perkawinan dalam Islam, dinyatakan sebagai tanggungjawab terhadap pembentukan dan pembinaan anggota keluarga. Di samping itu, perkawinan banyak kemaslahatannya bagi kehidupan masyarakat luas, yang tentunya berkaitan dengan bagaimana bisa mewujudkan tanggungjawab penuh terhadap pendidikan keluarga dalam rangka mencapai cita-cita luhur dari sebagai perkawinan itu sendiri.

Ada beberapa kiat dalam rangka mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dalam membina dan sekaligus menjadikan keluarga sebagai tempat institusi pendidikan. Hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh keluarga dalam rangka menuju cita-cita nan agung tersebut atau dengan bahasa agama sering disebut satu bangunan keluarga yang terbingkai dengan sakinah, mawaddah dan rohmah. Sejak bayi dilahirkan Islam telah

meletakkan tata cara sebagai ajaran dan tradisi yang baik untuk membina jiwa anak-anak, diantaranya adalah:

1. *Azan dan Iqamat* ketika bayi baru dilahirkan. Hal ini disunatkan bagi orang tua untuk mengazani ditelinga kanan dan iqamat ditelinga kiri bayi. Hal ini diperintah oleh Rasulullah SAW. agar bayi yang dilahirkan untuk diazani karena azan merupakan satu bentuk seruan untuk melaksanakan sholat juga berfungsi sebagai anti virus (kekebalan) dari berbagai macam gangguan syaitan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dan Ibnu Sunni dari Hasan bin Ali dari Nabi SAW. beliau berkata: *“Barang siapa yang anaknya lahir lalu diazani ditelinga kanan dan iqamat ditelinga kiri, dia nanti tidak akan diganggu oleh makhluk halus”*.  

2. *Bisyarah* (ungkapan turut gembira). Penyampaian turut gembira atas kelahiran bayi, sekaligus merupakan do'a yang positif di sisi Allah. Hal ini dilakukan oleh para Malaikat dalam rangka menyambut putera Ibrahim yang bernama Ishak dan Ya'qub.<sup>21</sup> Begitu juga dengan *bisyarahnya* Nabiullah Zakaria atas kelahiran Yahya AS.<sup>22</sup>
3. *Tahnukah*, membasahi mulut bayi dengan air gula, madu atau lainnya yang serupa. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah terhadap para cucu-cucunya Hasan dan Husein.

---

<sup>21</sup> QS. 11: 69-71.

<sup>22</sup> QS. 3: 39.

4. *Mencukur rambut*, dilakukan pada hari ketujuh dan bersedekah kepada fakir dan miskin. Mencukur bertujuan untuk kesehatan bayi sedangkan bersedekah bertujuan untuk membina kehidupan sosial masyarakat yang sehat.
5. *Tasmiyah*, memberi nama dengan nama-nama yang baik.
6. *Aqiqah*, menyembelih dua domba untuk anak laki-laki dan satu domba untuk anak wanita sebagaimana diriwayatkan dari Ashhabu Sunan dari Samroh, Rasulullah SAW. berkata: "Setiap bayi itu dipertaruhkan dengan aqiqahnya, disembelih untuk hari ketujuh, diberi nama dan dicukur rambutnya".
7. *Khitan*, adalah termasuk dalam sunnah nabawiyah yang telah diwariskan oleh para Nabi-nabi sebelumnya. Dalam hal ini para ulama berikhtilaf, namun sebagian besar ulama mengatakan bahwasannya khitan adalah bagian dari sunnah Nabi baik bagi anak laki-laki maupun perempuan dan hal ini telah dibuktikan oleh para ahli penelitian dari kedokteran bahwa khitan itu positif terhadap kesehatan.<sup>23</sup>
8. *Memberikan pendidikan yang baik dan benar*, semua aspek yang telah termaktub di atas ada hal yang penting untuk mencetak generasi yang sakinah mawaddah dan rohmah adalah dengan melakukan pendidikan di dalam keluarga dengan cara yang baik dan benar. Pendidikan ideal dalam keluarga hendaknya mengacu pada

---

<sup>23</sup> Jalaluddin Rakhmat Ed., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Rosdakarya, 1992) h. 124-125.

kurikulum Qur'ani dalam kesehariannya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memberikan ketauladanan (uswah hasanah) baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam bermasyarakat. Untuk pembinaan ini perlu sekali diwujudkan rasa kasih sayang dari orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang hidup dalam lingkungan yang keras akan menjadi manusia yang keras pula. Oleh sebab itu orang tua dituntut memiliki rasa kasih sayang yang tinggi untuk dijadikan teladan bagi para anak-anaknya. Kasih sayang yang diharapkan dalam pembinaan anak didik itu hanya bisa tumbuh pada diri seseorang akibat dari perkawinan yang sah. Sakinah, mawaddah warahmah sebagai sarana pembinaan maupun pembentukan generasi dalam keluarga akan tumbuh jika melalui *zaujun shahihun*.

9. *Menikahkan*, bila sang buah hati telah memasuki usia nikah, maka nikahkanlah. Jangan biarkan mereka terus menerus bertualang dalam kemaksiatan. Do'akan dan dorong mereka untuk hidup berkeluarga, tak perlu memasuki usia senja. Bila muncul rasa khawatir tidak mendapat rizqi dan menanggung beban berat keluarga, Allah SWT. berjanji akan menutupinya seiring dengan usaha dan kerja keras yang dilakukannya, sebagaimana yang terkandung dalam Firman-Nya:

*Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika*

*mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*<sup>24</sup>

Keselamatan iman jauh lebih layak diutamakan daripada kekhawatiran-kekhawatiran yang sering menghantui kita. Raulullah bersabda, “*Ada tiga perkara yang tidak boleh ditunda-tunda, yaitu: Sholat apabila telah tiba waktunya, jenazah apabila sudah datang kematiannya, dan ketiga seorang perempuan apabila sudah memperoleh jodohnya yang cocok*”. (HR. Tirmidzi)<sup>25</sup>

#### **E. Peran dan Fungsi Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim**

Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6 berpesan khususnya kepada kaum yang beriman untuk menjaga diri dan keluarga daripada kerusakan maupun kebinasaan. Kerusakan dan kebinasaan akan membawa kesengsaraan hidup bukan hanya di dunia semata melainkan di akhirat juga. Hal ini mengindikasikan bahwasanya setiap keluarga berkewajiban untuk menjaga istri, anak-anak, sanak saudara, kerabat, dan hamba sahaya untuk taat kepada Allah SWT, begitu juga sebaliknya melarang kepada semuanya untuk melaksanakan kemaksiatan atau pembangkangan kepada Allah SWT.

Melaksanakan segala bentuk perintah dan meninggalkan segala bentuk larangan dan memberikan bantuan untuk merealisasikan kepada semua

<sup>24</sup> QS. 24: 32.

<sup>25</sup><http://www.shodikin>, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak-anaknya*, diakses 25/02/2009.

unsur keluarga merupakan kewajiban keluarga secara mikro dan muslim secara umumnya.<sup>26</sup>

Drijakarya sebagaimana dikutip oleh Djuju Sudjana mengklasifikasikan tanggungjawab keluarga ke dalam dua bagian. *Pertama* tanggungjawab vertikal yaitu komunikasi hamba dengan Tuhannya. *Kedua*, tanggungjawab *horizontal* yaitu sebuah tanggungjawab yang dilakukan melalui komunikasi antara sesama manusia, termasuk dirinya sendiri, bersama masyarakat, dan lebih luas lagi dengan ummat manusia secara keseluruhan.<sup>27</sup>

Peranan sebagai pendidik merupakan kemampuan yang sangat vital dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, serta hubungan antara keluarga dan masyarakat. Munculnya pendidikan dalam kehidupan keluarga disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, adanya perkembangan kehidupan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat. *Kedua*, perubahan yang terjadi dilingkungan akan mempengaruhi kehidupan keluarga.

---

<sup>26</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) h. 751

<sup>27</sup>Jalaludin Rahmat Ed., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Rosdakarya, 1993), h. 22.

Berdasarkan pendekatan budaya paling tidak ada tujuh fungsi keluarga yang bisa berperan dan mengisi corak kehidupan berikutnya. Diantaranya adalah:

1. *Fungsi Biologis*

Bagi pasangan suami istri fungsi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan;

2. *Fungsi Edukatif*

Fungsi ini mengharuskan kepada setiap orang tua untuk mengkondisikan setiap kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat sebuah proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi semacam ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain berupa asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah afeksi, kognisi, dan skill.

3. *Fungsi Religius*

Fungsi ini berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi tauladan yang melibatkan anak serta anggota keluarga yang lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua, sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, hendaknya tercipta iklim keagamaan dalam kehidupan keluarga.

#### 4. *Fungsi Protektif*

Fungsi ini bertujuan untuk melindungi keluarga dalam rangka menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga yang lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarganya. Selain daripada itu fungsi ini juga bertujuan untuk menjadi alat penangkal kehidupan yang sesat baik pada saat sekarang maupun masa yang akan datang.

#### 5. *Fungsi Sosialisasi Anak*

Fungsi ini bertujuan untuk mempersiapkan anak menjadi bagian dari anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsinya keluarga keluarga berperan sebagai fasilitator (penghubung) antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial maupun norma-norma sosial lainnya sehingga diharapkan kehidupan disekitarnya dapat dimengerti oleh anak; dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dapat mendukung terhadap sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan

#### 6. *Fungsi Rekreatif*

Fungsi ini tidak harus dalam membentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam kehidupan keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan

batin, dan pada saat tertentu dapat memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari. Di samping itu fungsi rekreatif dapat diciptakan pula di luar rumah tangga, seperti mengadakan kunjungan sewaktu-waktu ke tempat-tempat yang bermakna bagi keluarga.

#### 7. *Fungsi Ekonomis*

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan erat dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran anggaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kehidupan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya maupun harapan anak itu sendiri.

Pertemuan orang tua dengan keluarga hendaklah diciptakan sebagai nuansa paedagogis (*sentuhan pendidikan*) sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 ini akan terjadi bilamana orang tua mampu memasuki dan menyelami dunia ketidakmampuan anak dan anggota kelaurganya sebagai subjek didik. Sentuhan pendidikan akan bersifat *surprise* manakala subjek didik merasa terpanggil untuk memahami, mengenal, meniru, meneladani dan bergerak secara psikologis ke arah kedewasaan si pendidiknya. Sebaliknya pendidik merasa berkewajiban

untuk semakin dekat dan semakin akrab dengan dunia ketidakdewasaan peserta didik.

Agar persentuhan pendidikan berhasil guna sebagaimana yang diharapkan, yakni untuk menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan al-Qur'an, diperlukan teori-teori pendidikan yang Islami. Teori-teori ini dapat dikembangkan di dalam bidang ilmu yang disebut dengan ilmu pendidikan Islam.

#### **F. Metode Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125.**

Pendidikan dalam perspektif pemikiran Islam merupakan persoalan yang sangat menantang untuk segera dicarikan terobosan baru dalam rangka memberikan solusi terbaik dan terkini dari persoalan yang terus mengembang seiring dengtan lajunya proses kehidupan. Sampai saat ini rujukan teorisasi pendidikan dikalangan ummat Islam sendiri masih menggunakan literatur barat sedangkan dalam banyak hal rujukan yang diambil oleh pendidikan Barat lebih bersifat hedonistik (kesenangan belaka) tanpa mempertimbangkan aspek-aspek yang bersifat spiritual atau lebih jelasnya konsep pendidikan Barat sebagiannya tidak selaras dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh Islam. Bahkan justru ia bertentangan dengan konsep-konsep dasar Al-Qur'an.

Jumhur pendidikan sepakat bahwasannya Al-Qur'an berkedudukan sebagai falsafah atau rujukan sentral bagi pendidikan Islam. Asas-asas pokok inilah yang diakui kesempurnaan dan kebenarannya. Al-Qur'an

sendiri berisi segala hal mengenai petunjuk hidup yang membawa hidup manusia menjadi bahagia di dunia maupun di akhirat kelak.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan, apabila seseorang mengakui Al-Qur'an sebagai pandangan hidup, maka hal tersebut merupakan kewajiban untuk menerima fakta yang lain berdasarkan kebenaran Al-Qur'an yang menawarkan diri kepada manusia dengan segala bentuk petunjuknya. Pengakuan ini berasal dari kepercayaan akan adanya hubungan organik antara pendidikan dan tradisi-tradisi masyarakat setempat. Pada masyarakat yang bercorak demokratis, maka sekolah atau lembaga pendidikan harus mencoba membangun dan mengembangkan pandangan hidup demokratis di tengah-tengah muridnya. Hal demikian itu juga diterapkan dalam sosiologis masyarakat Islam.<sup>28</sup>

Al-Qur'an adalah sebuah Kitab rujukan umat manusia dibawa ke arah manapun maka ia pasti dan jelas akan menyejukkan seseorang yang bernaung di bawahnya. Jika ia dijadikan sebagai barometer bagi seorang pendidik maka Al-Qur'an akan menjadi Mr. Geogle dan kurikulumnya pendidikan. Begitu juga dengan Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125.

Sebelum berbicara prihal inti dari sebuah penelitian tesis ini yakni : model pendidik dalam perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125, maka terlebih dahulu penulis memandang perlu untuk melihat asbabunnuzul Surat maupun Ayat tersebut.

---

<sup>28</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta, Rineka Cita, 1990. h. 20.

Surat ini terdiri atas 128 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah. Surat ini dinamakan *An Nahl* yang berarti *lebah* karena di dalamnya, terdapat firman Allah SWT. ayat 68 yang artinya : "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah.*" Lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al Quranul Karim. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan dia menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia (lihat ayat 69). Sedang Al Quran mengandung inti sari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-nabi zaman dahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Lihat surat (10) Yunus ayat 57 dan surat (17) Al Isra' ayat 82). Surat ini dinamakan pula "An Ni'am" artinya nikmat-nikmat, karena di dalamnya Allah menyebutkan pelbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-Nya.<sup>29</sup>

Dalam asbabunnuzul sebagaimana tersebut di atas, ia dinamakan *An Nahl* (*lebah*), karena lebah adalah makhluk Allah yang banyak memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia. Ada persamaan antara madu yang dihasilkan oleh lebah dengan Al Quranul Karim. Hal ini menunjukkan bahwasannya seorang pendidik jika ingin berhasil dalam menjalankan misinya, maka ia harus berfalsafahkan lebah yang mampu menghasilkan madu

---

<sup>29</sup> Qamaruddin Sholeh dkk, *Asbabunnuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1991, h. 287-288.

dari bermacam-macam sari bunga yang dijadikan makanan pokoknya dan madu menjadi obat bagi bermacam-macam penyakit manusia (lihat ayat 69).

Formulasi dari adanya sebuah asumsi bahwasannya salah satu yang melandasi keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugasnya apabila ia memiliki kompetensi “*profesional-religi*us” atau dengan kata lain profesi tersebut dilaksanakan dengan “*Bil hikmati Walmau'idhati Wajadilhum Billati Hia Ahsan*”.

Kata *hikmah* ( حكمة ) di sini berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* ( حكمة ) juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar, serta menghalangi terjadinya kemudharatan atau kesulitan yang besar. M. Quraish Shihab mengutip pendapatnya Al-Raghib dan Thabathaba'i menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian kilas Thabathaba'i, *hikmah* ( حكمة ) adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan, dan tidak pula mengandung makna yang kabur (*ambigu*). Begitu juga dengan *mau'idhah* terambil dari kata wa'adha yang berarti nasihat. *Mau'idhah* ( موعظة ) adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Kata ini juga hendaknya disampaikan dengan *hasanah* (baik), sedangkan perintah *berjidal* ( جدال ) disifati dengan kata *ahsan* ( أحسن ) yang berarti terbaik bukan sekedar baik. Keduanya berbeda

dengan *hikmah* ( حكمة ) yang tidak disifati oleh satu sifatpun. Ini berarti bahwa *mau'idhah* ( موعظة ) ada yang baik dan ada yang tidak baik. Demikian dikemukakan oleh kebanyakan para ulama. Sedangkan kata *jaadilhum* ( جادلهم ), terambil dari kata ( جادل ) yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkannya itu dapat diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara. Kata ini mengandung makna tiga macam, yakni: yang baik, yang terbaik, dan yang terburuk.<sup>30</sup>

Kendatipun ayat tersebut awal mulanya dijadikan sebagai seruan oleh Nabi Muhammad SAW. untuk berdakwah dalam rangka mengajak ummatnya ke jalan Allah SWT. yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. namun pada intinya tidak ada perbedaan yang mendasar antara berdakwah dan mendidik, karena ini baik dari dakwah maupun mendidik adalah sama-sama bagaimana agar ini dari sebuah pesan (*massage*) Ilahiah dimaksud terlaksana dengan baik dan benar.<sup>31</sup>

Jika ayat tersebut dikaitkan dengan gaya mendidik keluarga (*Teaching Style*) bagi seorang pendidik yang dalam hal ini bapak dan ibu, maka menentukan metode atau kegiatan sehari-hari hendaklah bernilai paedagogis.

Jika orang tua tidak dapat meluangkan waktunya dan tidak menyengajakan diri menjadi mediator utama bagi anak-anak dalam

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jld 7, h. 386-387.

<sup>31</sup> *Tafsir Al-Qur'an*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1992. h.503.

memahami realitasnya, maka orang tua dapat terjebak dengan perkembangan anak yang tidak sesuai dengan harapan-harapan orang tua sendiri, tanpa menyadari akan realitas yang sedang terjadi pada anak. Sebagian orang tua menginginkan agar anak-anaknya memiliki akhlak yang mulia, dapat berlaku sopan ditengah-tengah pergaulan, namun jika orang tua tidak peka apa yang dipelajari oleh anak melalui lingkungan sosialnya, maka nilai-nilai moral yang diharapkan tertanam dalam diri anak pun tidak akan tercapai.

Memberikan teladan dalam lingkungan keluarga merupakan langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam menetapkan kegiatan dimaksud, orang tua sebagai kepala keluarga harus dapat memilah dan memilih kegiatan mana yang perlu di dahulukan atau perlu dan tidak perlu dilakukan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan batas-batas kemampuan anak-anak maupun anggota keluarganya.

Hemat penulis bahwasannya makna QS. 16: 125 seruan kebaikan dengan metode "*hikmah*", "*mau'idhah*" maupun dengan "*jidaal*" adalah sebuah pendekatan (*approach*) yang dianggap *efektif* dan *efesien* dalam mencapai suatu tujuan menuju terciptanya suasana keluarga yang harmonis. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan oleh kepala keluarga tidaklah lagi terbatas oleh sebuah ruang lingkup rumah. Jika memang diperlukan dapat diciptakan nuansa edukatif kapan, dan dimanapun ia berada. Jadi, kegiatan atau pendekatan (*approach*) apapun dapat dilakukan, asal saja dipandang dapat mengantarkan emosional keluarga dalam rangka mencapai tujuan

akhir (*ultimate goal*) bukan saja pada sekup keluarga mikro melainkan keluarga yang bersifat makro.

Untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai akhlak, maka perlu dipikirkan metode apa yang dianggap tepat untuk menyampaikan nilai luhur dimaksud. Metode ibrah merupakan sebuah pendekatan yang dianggap mampu untuk diteladani oleh anggota keluarga.

Di dalam interaksi edukatif inilah penerapan prinsip-prinsip Lukman Al-Hakim sangat diperlukan. Salah satu karakteristik sebagaimana yang ditampilkan oleh Lukman Al-Hakim, seperti bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT., berpengetahuan luas, ikhlas, tabah, dan menumbuhkan tanggungjawab pada diri anak, perlu dipelajari, dipahami, dimiliki, dan diamankan oleh orang tua yang berperan sebagai pendidik di dalam keluarganya. Abdul Fatah Jalalal dalam bukunya "*Mina Al-Ushul Al-Tarbiyah fi Al-Islam*", menjelaskan bahwasannya orang tua dan pendidik pada umumnya harus memahami tujuan pendidikan yang sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Karakteristik anak, sumber ilmu, alat untuk memperoleh ilmu, dan metode pembelajaran harus dimiliki oleh setiap orang tua. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah mempersiapkan anak didik agar menjadi hamba Allah dan Khalifatullah fil ardi. Begitu juga dengan Abdurrahman Al-Nahlawi bahwa dalam mendidik anak-anak dalam keluarga hendaknya menggunakan metode hiwar dengan cara bercerita, memberikan teladan, latihan dan pengamalan.<sup>32</sup>

---

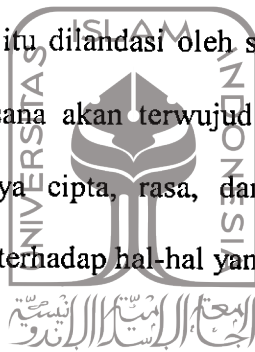
<sup>32</sup>Jalaludin Rahmat Ed., *Op Cit*, h. 23-24.

Hal ini pemimpin keluarga dituntut baik cerdas secara ilmu pengetahuan juga harus cerdas secara emosional. Cerdas secara emosional maksudnya adalah bahwasannya pemilihan metode dalam menyampaikan pesan kepada keluarga harus memperhatikan kondisi emosional mereka. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode penyampaian terletak pada keefektifan hubungan emosional dimaksud. Tentu saja orientasi orang tua hendaknya bermuara kepada perbaikan keluarga dalam segala aspeknya. Jadi, metode yang dijadikan sebagai pendekatan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar keluarga terutama anak-anak dapat melakukan pesan-pesan Ilhiah sebagaimana tersebut dengan penuh kesadaran bukan tekanan.

Dengan demikian, ruang lingkup dan kekuasaan sistem pendidikan Islam tidak boleh tercerabut dari ketepatan tujuan dan cara atau pendekatan (*approach*). Islam, atau lebih spesifik QS. 16: 125 adalah sebuah “cetakkan” dalam rangka mencetak profesionalisme keluarga agar dalam penyampaian pesan tidak berada dalam kebimbangan dan terus menerus berjalan dalam kegelapan, di mana masing-masing membentuk dirinya sendiri berdasarkan selera masing-masing. Akan tetapi QS. 16: 125, menetapkan rambu-rambu atau barometer dengan jelas dan gambelang, serta merajut sebuah strategi yang dapat mengantar ummat manusia menjadi peringkat tertinggi (*insan kamil*) manakala pendekatan yang dilaksanakan dalam merajut keluarga sakinah, mawaddah warahmah sesuai dengan relnya. Jika startegi yang dilakukan bernilai Qur’ani, maka pendidikan keluarga merupakan sarana terbaik yang diharapkan mampu mendesain untuk menciptakan suatu

generasi baru yang tidak akan kehilangan kendali dan tidak menjadi bodoh secara intelektual maupun spiritual. Konsep terobosan terhadap pemikiran yang sejalan dengan QS. 16: 125 hendaknya dijadikan acuan pembaharuan pendidikan keluarga pada masa sekarang maupun ke depan dalam rangka menuju cita-cita agung masyarakat Islam yang madani (*civil society*).

Manusia yang kita idam-idamkan adalah sosok manusia susila yang bertabiat sholeh. Penampilan itu dimungkinkan bila segala bentuk upaya dan pencapaian dalam hidupnya itu dilandasi oleh sikap bijaksana, adil, teguh, dan sederhana. Sikap bijaksana akan terwujud bilamana seseorang dapat mengupayakan manunggalnya cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan sikap sederhana adalah membatasi terhadap hal-hal yang menikmati diri.<sup>33</sup>



#### G. Model Pendidikan Keluarga menurut al-Qur'an Surat An-Nahl ayat: 125.

Islam sebagai al-Di Allah<sup>34</sup> merupakan manhaj al-hayat atau *wsay of life*, acuan dan krangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara tuh dan merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai "Al-umma al-wasatan"<sup>35</sup>. yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang

<sup>33</sup> Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan Memahami Makna dan Peerspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Yogyakarta : Ghalia Indonesia, 1996), h.75.

<sup>34</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta, Kencana 2006, cet. Ke 1 hal 3

<sup>35</sup> *Ib-Id*, hal. 3

serba kompleks, penuh dengan dinamika, perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkandung sangat dilematis.

Dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat: 125, Allah SWT, telah memberikan rambu-rambu tentang metode yang dapat dijadikan sebuah model pendidikan dalam keluarga sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*<sup>36</sup>

Dari ayat tersebut ada tiga bentuk yang dapat dijadikan sebagai model pendidikan dalam keluarga antara lain:

- a. *Al-Hikmah*, yaitu model pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sasaran sehingga menjadi sempurna, karena al-Hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal yaitu: kecakapan managerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran. Dalam proses pendidikan *al-Hikmah* adalah diartikan bijaksana akal budi yang mulia, lapang dada, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat: 269.

<sup>36</sup> Q.S.An-Nahl, ayat. 125

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ<sup>c</sup> وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا<sup>d</sup> وَمَا  
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

”Allah menganugerahkan *al-Hikmah* kepada siapa yang dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi *al-Hikmah* itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.<sup>37</sup>

- b. *Al-Mau'idzatul Hasanah*. Model ini menurut Abdul Hamid yang dikutip oleh M. Yunan Yusuf adalah merupakan manhaj untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan cara yang lemah lembut untuk membentuk suatu kesadaran dalam keluarga dan lingkungan keluarga dalam melaksanakan hal-hal yang baik.

*Mauidzatil Hasanah* dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk antara lain:

1. Nasihat atau petuah.
2. Bimbingan, pengajaran (pendidikan)
3. Kisah-kisah memberikan gambaran tentang perbuatan baik dan buruk
4. Kabar gembira dan peringatan
5. Wasiat (pesan-pesan positif)

- c. *Al-Mujadalah* adalah model pendidikan dengan pendekatan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang, guru dengan murid, atau orang

<sup>37</sup> Al-Qr'an S. Al-Baqarah ayat. 269

tua dengan keluarga untuk memilih suatu kebenaran dengan cara berdiskusi atau berdebat dengan cara yang baik.

Menurut tafsir An-Nasafi, kata *Mujadalah* mengandung arti bahwa: „ Berbantahlah dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang tidak melakukan perdebatan dalam agama.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pendidikan dalam keluarga harus mengintegrasikan unsur pendidikan dengan dakwah dan pola-pola yang dikembangkan dengan pendekatan *Hikmah* (bijak), *Mauizatil Hasanah* (Tutur kata yang baik), dan *Bermujadalah* (berdiskusi dengan baik).

---

<sup>38</sup>. M.Munir *Op-Ci*, hal.18

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan dengan begitu panjang lebar tentang konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an (telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan keluarga) serta telaah ini dengan menggunakan teks (library,research) dalam memahami keluarga maka dapatlah ditarik kesimpulan,diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Yang dimaksud dengan konsep pendidikan keluarga adalah Usroh, Nas, Ahli, dan Nasab karena keluarga diperoleh melalui keturunan(anak cucu) dan pada hakekatnya keluarga adalah satu kesatuan social terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social yang mempunyai tempat tinggal yang ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Jadi intinya keluarga adalah ayah,ibu,dan anak. Karena ini merupakan unit terkecil dalam masyarakat,dalam menanamkan norma-norma,dan perilaku yang dianggap penting dalam kehidupan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Fungsi orang tua yang terkandung dalam Al-Qur'an At-Tahrim ayat 6 dan An-Nahl 125 bahwasanya orang tua adalah sebagai pendidik dalam anggota keluarganya,sebagai pemimpin yang harus mengatur kehidupan anggota keluarganya,sebagai suri tauladan dalam

kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir adalah sebagai penanggung jawab dalam pendidikan keluarga.

3. Model pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 dan An-Nahl ayat 125, bahwasanya nabi adalah suri tauladan dalam segi aspek kehidupan, karena kedua orang tua punya tanggungjawab bersama dalam memimpin dan memberi suri tauladan. Oleh sebab itu, keharmonisan dalam rumah tangga sangat dituntut supaya tidak terjadi kesalahan dalam menentukan arah, oleh karenanya membentengi diri dari keluarga merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, baik ia sebagai individu maupun sebagai keluarga.

#### **B. Saran-Saran**

Kerjasama untuk mendidik anak antara suami dan istri sangat mutlak diperlukan dan keduanya harus bisa saling menutupi. Oleh sebab itu, sebagai orang tua berkewajiban :

1. Menanamkan nilai-nilai akidah sejak dini agar anak kelak nanti tidak menjadi orang yang musyrik karena musyrik itu adalah dosa besar.
2. Mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan ibadah yaitu ibadah shalat, zakat, puasa, dan ibadah yang lainnya, Rasulullah bersabda tentang ibadah shalat, shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.
3. Mengajarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta doa-doa dan dzikir yang ringan serta surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, seandainya orang tua tidak memiliki ilmu tersebut, atau keterbatasan waktu maka

orang tua berkewajiban untuk mendatangkan seorang guru dalam proses dalam pembelajaran.

4. Mendidik anak dengan berbagai adab dan akhlak yang mulia sejak dini sehingga dewasa kelak anak sudah terbiasa dan terbentuk akhlaknya, Muhammad Athiah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti / moral dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Begitu juga dengan Muhammad D. Marinda dengan tujuan Islam sebagai Agama itu sendiri yaitu menjadikan manusia sebagai hamba ALLAH SWT yang percaya dan mensyaratkan segala bentuk aktivitas secara totalitas kepada sang Penguasa Alam dan isinya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sadali dkk. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Sadali. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Abdurrahman Saleh Abdullah. 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cita.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2005. *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem dan Modul*. Bandung: Rosdakarya.
- Abu Ahamadi. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Umar, Muslim. [Wordpress.com/2007/02/24/Pendidikan Anak-anak dalam Islam](http://Wordpress.com/2007/02/24/Pendidikan-Anak-anak-dalam-Islam), diakses 25/02/2009.
- Abuddin Nata. 1988. *Metodologi Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ahmad D. Marimba. 1980. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ahmad Syalabi. 1983. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali Al-Shabuni. 1985. *Al-Tibyan fi Ulumul Al-Qur'an*. Beirut: Alam Al-Kutub.
- Allamah M.H. Thabathaba'I. 1994. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Al-Syatibi. tt. *Al-Muwafaqat*. Bairut: Darul Ma'rifat.
- Al-Zahabi. 1961. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah.
- Dadang Kahmad. 2000. *Sosiologi Agama* Bandung : Rosdakarya.
- Dawud Al-Athar.1994.*Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*.Jakarta: Pustaka Hidayah
- Depag RI. 1992. *Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama R.I. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Jamunnu.
- Djamaluddin Darwis. 1983. *Manusia Menurut Pandangan Qur'ani*, Makalah
- Fazlurrahman. 1983. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka
- Fuas Ihsan. 1995. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun Nasution dkk. 1995. *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-agama*. Jakarta: Konsorsium Pendidikan Agama.
- Hasan Langgulang 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

- Hasan Langgulung. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasan Langgulung. 2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- HM. Amin Suma. 2000. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an (1)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- HM. Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- HM. Arifin. tt. *Hubungan Timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- <http://www.shodikin>, *Kewajiban Orang Tua terhadap Anak-anaknya*, diakses 25/02/2009.
- Ibnu Katsir. 2000. *Tafsir Ibnu Katsir filid IV*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Imam Barnadib. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Yogyakarta : Galia Indonesia.
- Jalaluddin Rakhmat Ed. 1992. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* Bandung: Rosdakarya.
- , 1995. *Islam Al-Ternatif* Bandung: Mizan.
- Jamil Shaliba. 1978. *Al-Mujam Al-Falsafi Juz I* . Mesir: Daar Al-Kitab Al-Mishri.
- Lexy J Maleong. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- , 1997. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- , 2002 *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- M. Sastapradja. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru-guru dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Manna Al-Qattan. 1976. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Muassasah AIRisalah, Cet. IV.
- Moeslim Abdurrahman. 1995. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Mohammad Irfan & Mastuki HS. 2008. *Teologi Pendidikan Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Muhammad Abd. Al-Adzim Al-Zarqani. 1957. *Manahil Iifaan fi Ulumi Al-Qur'an*. Kairo: Mathba'ah Isa Al-Bab Al-Halaby.

- Muhammad Ali Al-Shabuni. 1985. *Al-Tibyan fi Ulumul Qur'an*. Beirut: 'Alam AlKutub.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhammad Husein Al-Zahabiy. 1961. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah.
- Muhammad Rasyid Ridho. 1967. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Al-Manar. Jld. I
- Muhibbin Syah. 1995. **Psikologi Pendidikan suatu Pendektan Baru**. Bandung: Rosdakarya.
- Mustafa Muslim. 1996. *Mabahis al-Tafsir al-Maudhu'i*. Damsyiq: Dar al-Qolam.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.
- Qamaruddin Sholeh dkk. 1991. *Asbabunnuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*. Bandung: Diponegoro
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Redja Mudyahardjo. 2008. *Filsafat Ilmu Pendidikan suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Roland Robertson, ed. 2004. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* Jakarta: Gema Insani Press
- Sayyid Qutub. 2004. *Tafsir Fidzilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sidi Gazalba. 1989. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Siti Meichati. 1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan Saduran dari Crow & Crow* Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Sjasudduha. 2008. *Pengantar Sosiologi Islam Pencerahan aru Tatanan Masyarakat Muslim*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Soedjatmoko dkk. 1995. *Histiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syamsu Yusuf LN. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya.

Tengku Muhammad Hasbi Al-shiddiqi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid ANNNUR*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

TO Ihromi. 1986. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.

Tobroni dan Syamsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Siperss.

WJS. Poerwadarminta. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zakiah Dardjat. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.



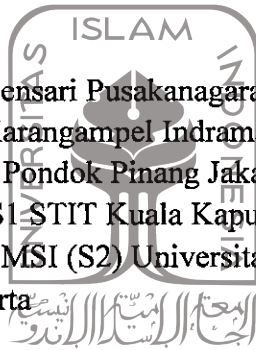
UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : N. Komariah  
Ttl : Subang, 1 Januari 1965  
Alamat : Komplek Bap 1 Blok E6 No. 20 Serang - Banten  
Agama : Islam  
Status : Menikah

### *Pendidikan formal*

1979 : SDN Kalensari Pusakanagara – Subang  
1982 : MTSN Karangampel Indramayu - Jawa Barat  
1985 : PGN 28 Pondok Pinang Jakarta Selatan  
1994 : Sarjana S1-STIT Kuala Kapuas - Kalimantan Tengah  
2006 – 2009 : Program MSI (S2) Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

### *Pekerjaan*

1982 : Guru MIS Al Jam'iyatulkhair Ciputat - Tangerang  
1986 : Guru MTS Manarul Huda Kuala Kapuas  
Kalimantan Tengah  
1990 : Guru MTS Al Mukaram Kuala Kapuas  
Kalimantan Tengah  
1994 : Guru MTS Nurul Islam Kebaharan Serang- Banten  
2005 : Pengawas Sekolah Madya Pada TK / SD / RA / MI  
Kec. Kramatwatu Kab. Serang Prop. Banten